

**STRATEGI INDONESIA MELALUI ASEAN OUTLOOK ON THE INDO-
PACIFIC (AOIP) DALAM MENGANTISIPASI PERSAINGAN AMERIKA
SERIKAT DAN TIONGKOK DI KAWASAN INDO-PASIFIK**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan
Internasional*

Oleh:

AHMAD RAIHAN DARWIS

E0612010

DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2024

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : STRATEGI INDONESIA MELALUI ASEAN OUTLOOK ON THE INDO PACIFIC (AOIP) DALAM MENGATISIPASI PERSAINGAN AMERIKA SERIKAT DAN TIONGKOK DI KAWASAN INDO-PASIFIC

N A M A : AHMAD RAIHAN DARWIS

N I M : E061201011

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Makassar, 3 Juli 2024

Mengetahui :

Pembimbing I,



Agussalim, S.IP, MIRAP
NIP. 197608182005011003

Pembimbing II,



Abdul Razaq Z Cangara, S.IP, M.Si, MIR
NIK. 198909132020053001

Mengesahkan :
Plt. Kepala Departemen Hubungan Internasional,



Prof. Dr. Phil. Sukri, S.IP, M.Si.
NIP. 197508182008011008

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

JUDUL : STRATEGI INDONESIA MELALUI ASEAN OUTLOOK ON THE INDO PACIFIC (AOIP) DALAM MENGATISIPASI PERSAINGAN AMERIKA SERIKAT DAN TIONGKOK DI KAWASAN INDO-PASIFIC

N A M A : AHMAD RAIHAN DARWIS

N I M : E061201011

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional pada hari Senin, 1 Juli 2024.

TIM EVALUASI

Ketua : Prof. H. Darwis, MA, Ph.D

Sekretaris : Abdul Razaq Z Cangara, S.IP, M.Si, MIR

Anggota : 1. Agussalim, S.IP, MIRAP

2. Drs. Munjin Syafik Asy'ari, M.Si

3. Aswin Baharuddin, S.IP, MA

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Sebagai sivitas akademika Universitas Hasanuddin, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Raihan Darwis

NIM : E061201011

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil pengambilalihan tulisan orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Makassar, 10 Juli 2024



Ahmad Raihan Darwis

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. atas berkat, rahmat dan karunia-Nya. Shalawat serta salam penulis panjatkan kepada sebaik-baik panutan, Rasulullah Muhammad SAW. Alhamdulillah rabbil'alamin, penulis telah diberikan kesempatan dan kesehatan, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “ **Strategi ASEAN Dalam Mengantisipasi Rivalitas Amerika Serikat Dan Tiongkok Di Kawasan Indo-Pasifik** ” yang merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Politik di Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Dalam penyelesaian skripsi, penulis telah mengalami berbagai hambatan dari tahap awal penelitian sampai akhir penyusunan skripsi. Oleh karena itu, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh penulis. Namun, atas kehendak-Nya dan dukungan dari banyak pihak yang sangat berarti, sehingga penulis termotivasi dan semangat untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Allah SWT**, penulis mengucapkan dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, saya panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas segala karunia, petunjuk, dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada saya. Tanpa pertolongan dan petunjuk-Nya, saya tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Segala puji bagi Allah yang telah memberikan saya kekuatan, kesabaran, dan kemampuan untuk mengatasi berbagai tantangan. Dengan penuh rasa syukur, kupersembahkan karya ini sebagai wujud rasa syukur kepada-Mu, ya Allah. Semoga karya ini mendatangkan manfaat dan keberkahan, serta menjadi bagian dari amal Jariyah yang terus berlanjut. Terima kasih atas segala karunia dan kasih sayang-Mu, dan semoga penulis dapat terus diberi

kesempatan untuk belajar, berbuat baik, dan beribadah dengan penuh keikhlasan

2. Kepada **Rektor Universitas Hasanuddin, Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M. Sc., Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Universitas Hasanuddin, Bapak Prof. drg. Muhammad Ruslin, M.Kes., Ph.D., Sp.BM(K)**, beserta jajarannya Wakil Rektor dan seluruh staf Universitas Hasanuddin.
3. Kepada **Ketua Majelis Wali Amanat Universitas Hasanuddin, Bapak Prof. Dr. Andi Alimuddin Unde, M.Si**
4. Kepada **Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Bapak Prof. Dr. Phil Sukri, M,Si, dan Wakil Dekan Bidang Kemitraan, Riset, dan Inovasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Bapak Prof. Dr. Suparman, M.Si, Wakil Dekan Bidang Perencanaan, Sumber Daya, dan Alumni Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Bapak Dr. Moehammad Iqbal Sultan, M.Si., Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan, Ibu Prof. Dr. Hasniati, S.Sos., M.Si.** beserta seluruh jajaran dan staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
5. Kepada **Kepala Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Bapak Prof. H. Darwis MA, P.hD** yang senantiasa memberikan banyak pembelajaran dan ilmu yang cukup bermanfaat serta dukungan penuh kepada penulis selama menempuh Pendidikan Strata (S1) di Departemen Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Hasanuddin serta selaku **Penasehat Akademik (PA)** yang selalu membantu dan memberikan kontribusi dalam membimbing, memberikan nasihat, dan *support system* kepada penulis dalam setiap proses diskusi dan berbagi ilmu pengetahuan dan wawasan terkait Isu-Isu Ilmu Hubungan Internasional.
6. Kepada Bapak **Agussalim, S. IP, MIRAP** selaku Dosen Pembimbing I, saya ingin mengucapkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada Bapak atas dedikasinya dalam mengarahkan penulis dalam memperbaiki

sistematika penulisan dan memberikan masukan maupun nasehat dalam kelancaran penulis dalam proses penyusunan skripsi. Dan penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Kak **Abdul Razaq Canggara, S. IP, M.Si** selaku Dosen Pembimbing II atas bimbingan dan *support system* selama proses penelitian tersebut sehingga dengan adanya dukungan ini telah menumbuhkan kepercayaan diri penulis dalam menyelesaikan proses penelitian skripsi.

7. Kepada Seluruh Dosen Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Bapak **Drs. Patrice Lumumba Abdullah, M. Si.**, Bapak **M. Imran Hanafi, MA., M. Ec.**, Bapak **Drs. H. Husein Abdullah, M. Si.**, Bapak **Agussalim, S.IP, MIRAP**, Kak **Abdul Razaq Canggara, S.IP, M.Si**, Kak **Aswin Baharuddin, S.IP, MA**, Bapak **Ishaq Rahman, S.IP., M.Si.**, Bapak Almarhum. **Drs. Aspiannor Masrie, M.Si.**, Ibu **Pusparida Syahdan, S.Sos., M.Si.**, Ibu **Seniwati S.Sos., M. Si.**, Ibu **Nur Isdah, S.IP., MA**, Bapak **Muhammad Nasir Badu, Ph. D.**, Bapak **Burhanuddin, S. IP., M. Si.**, Bapak **Drs. Munjin Syafik Asy'ari , M. Si**, Bapak **Dr. Adi Suryadi B., M.A.**, Kak **Ashry Sallatu S.IP., M.Si.**, Kak **Bama Andika Putra, S.IP., M.IR.**, Kak **Biondi Sanda Sima, S.IP., M.sc.,L.LM.**, Kak **Nurjannah Abdullah, S.IP, MA**, Kak **Atika Puspita Marzaman, S.IP, MA.**, Kak **Mashita Dewi Tidore, S. IP., MA**, Kak **Wira Atman, S.IP, M.A**, dan Kak **Imam Fadhil Nugraha, S.IP, M.A.**, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya, dan dedikasi Bapak/Ibu yang telah diberikan oleh penulis selama masa perkuliahan sehingga kesempatan untuk belajar di bawah bimbingan Bapak/Ibu adalah salah satu pengalaman yang sangat berharga dan berarti dalam perjalanan akademik penulis. Lebih dari itu, nilai-nilai dan prinsip Bapak/Ibu yang telah diajarkan oleh penulis tidak hanya bermanfaat dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari serta Bapak/Ibu telah memberikan contoh yang sangat baik tentang bagaimana figur seorang pendidik dapat mempengaruhi dan membimbing generasi muda dengan cara positif dan penuh inspirasi.

8. Kepada Staf Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Pak **Ridho**, Ibu **Rahma**, Pak **Hidayat**, Ibu **Fatma**, Kak **Salni**, Kak **Ita**, dan Pak **Firman** yang telah banyak meluangkan waktu dan membantu penulis dalam pengurusan berkas dan administrasi selama menempuh proses pendidikan di Departemen Ilmu Hubungan Internasional.
9. Kepada Dosen Pengampu Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kejaksaan Tinggi Gelombang 110, **Bapak Dr. Syarif Saddam Rivanie Parawansa, S.H., M.H** dan sekaligus teman-teman Kerja Nyata (KKN) Kejaksaan Tinggi Gelombang 110, **Alfath, Ochar, Arya, Enji, Raga, Astari, Tika, Muhaimin, Alfisa, Nurul, dan seluruhnya** yang telah banyak memberikan dukungan kepada penulis dalam langkah-langkah untuk menyelesaikan proses penulisan skripsi ini.
10. Kepada Kepala Badan Strategi Kebijakan Luar Negeri (BSKLN), **Bapak Dr. Yayan Ganda Hayat Mulyana** dan **Ibu Irene Mulyana, S.E** yang senantiasa memberikan dukungan penuh dan selalu memberikan inspirasi dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Kehadiran Bapak dan Ibu telah memberikan dampak positif dalam membantu perkembangan penulis untuk memulai petualangan selanjutnya.
11. Kepada Keluarga Besar Pusat Strategi Kebijakan Isu Khusus Dan Analisis Data (SK IKAD), Kepala Kajian Pusat Strategi Kebijakan Isu Khusus Dan Analisis Data (SK IKAD), Bapak **Edi Suharto**, Kepada Bapak/ Ibu Diplomat dan Staf Pusat Kajian Strategi Kebijakan Isu Khusus Dan Analisis Data (SK IKAD), Bapak **Tjoki Aprianda Siregardan**, Bapak **Made Priyadi Sentanajaya**, Bapak **Agus Badrul Jamal**, Bapak **Wahono Yulianto**, Ibu **Indri Astuti Rasad**, Bapak **A.H Sayfuddin**, Bapak **Budi Kurniawan**, Ibu **Septania Rubi Prameswari**, Ibu **Cecillia Axel Toumahu**, Bapak **Jepri Edi**, Bapak **Erwin Siddiq**, Bapak **Andri Noviansyah**, Bapak **Ranggi Kresnanda**, Ibu **Tia Sundari Waryono**, Bapak **Ali Syariati**, Bapak **Hudfaizah Abdullah**, Bapak **Hanif Farhan Muhammad**, Bapak **Mochammad As'adur Rofiq**, Ibu **Kurnia Haryanti**, Bapak **Agus Muzadi**, Ibu **Anissa Auliani**, Bapak **Hendra**

Kusuma Wardhana, Ibu Dhea Nurafriawan, Ibu Hanavi, Bapak Fuad Sunani Wathon, dan Pak Opick telah banyak membanyak membantu penulis dalam memberikan pengalaman praktis dan pembelajaran dalam mengaplikasikan teori dan wawasan ilmu pengetahuan yang selama ini didapat selama kuliah dalam praktek kerja di tempat magang. Para Bapak/Ibu Diplomat Pusat Kajian Strategi Kebijakan Isu Khusus Dan Analisis Data (SK IKAD) untuk memberikan berupa data-data dan masuk-masukan dalam proses penelitian ini berjalan selama penulis magang 3 bulan di Kementerian Luar Negeri.

12. Kepada Keluarga Besar Pusat Kajian Strategi Kawasan Asia Pasifik dan Afrika (ASPASAF), Wakil Kepala Duta Besar Indonesia Untuk Belgia, Bapak **Muhammad Takdir**, dan Kepada Bapak/Ibu Pusat Kajian Strategi Kawasan Asia Pasifik dan Afrika (ASPASAF), Bapak **Baskara Pradipta**, Bapak **Akhmad Asbukin**, Ibu **Indah Mekawati**, dan Kak **Novri Surya Ningsih**, serta Para Diplomat Gedung Badan Strategi Kebijakan Luar Negeri (BSKLN), Kak **Diana Soleha**, Kak **Safira Mora**, Bapak **Fide Risman**, Kak **Shantyanan Harjo** dan Kak **Zahra** yang telah membantu penyusunan skripsi penulis dalam pengumpulan data sesuai dengan prosoposal yang telah dibuat sehingga kehadiran dan dorongan para Bapak/Ibu Diplomat dapat membantu penulis menyelesaikan skripsi ini secara tepat waktu.
13. Kepada Orang Tua Penulis, Bapak **Prof. H. Darwis MA, P.hD** dan Ibu **H. Rirus Masita Marwan, S.E**, penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang sebesar-besanya atas segala cinta, bimbingan, dan dukungan tanpa henti sepanjang perjalanan penulis dalam menempuh perjalanan hidup hingga saat ini. Untuk **Bapak** sosok yang menjadi panutan dalam hidup penulis, terima kasih atas nasehat bijaknya yang selalu memandu langkah-langkah penulis, Bapak juga selalu mengajarkan pentingnya kerja keras, kejujuran dan integritas. Dengan segala pengorbanan yang beliau lakukan, baik secara fisik maupun emosional, beliau selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk keluarga. Tanpa dorongan dan teladan dari

Bapak, penulis mungkin tidak akan memiliki tekad dan semangat juang seperti sekarang ini. Anda adalah sumber inspirasi terbesar penulis, dan penulis berhutang banyak kepada Anda untuk semua pelajaran hidup yang telah Anda ajarkan kepada saya. Dan untuk **Ibu**, sosok yang tak pernah lelah mencurahkan kasih sayangnya. Terima kasih atas cinta dan perhatiannya yang tak pernah habis. Ibu selalu ada di setiap langkahku, memberikan dukungan dan kenyamanan di saat-saat sulit, serta merayakan setiap keberhasilan dengan penuh kebanggaan. Ibu adalah benteng kekuatan yang selalu siap untuk mendengarkan dan memberikan nasihat dengan penuh cinta. Pengorbanannya dalam mengurus keluarga dan mendidik penulis dengan penuh kesabaran adalah sesuatu yang tidak akan pernah bisa saya balas sepenuhnya. Penulis sangat bersyukur memiliki Ibu yang luar biasa, yang selalu mengutamakan kebahagiaan dan kesejahteraan anak-anaknya. Dengan ini, penulis menyadari bahwa di balik setiap langkah maju yang penulis ambil, ada pengorbanan dan kerja keras yang kalian lakukan di belakang layar. Kalian adalah pilar kekuatan dalam hidup penulis, selalu memberikan motivasi dan inspirasi untuk terus maju dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik dan Kata-kata ini mungkin tidak akan pernah cukup untuk menggambarkan rasa terima kasih penulis yang mendalam. Namun, saya berharap dengan berusaha memberikan yang terbaik dalam segala hal yang penulis lakukan, saya dapat membalas sedikit dari semua kebaikan dan kasih sayang yang telah kalian berikan. Semoga Allah SWT terus melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, dan berkah kepada kalian. Penulis akan selalu berusaha untuk membuat kalian bangga, sebagai wujud rasa terima kasih dan penghargaan saya atas semua yang telah kalian lakukan untuk Bapak dan Ibu.

14. Kepada **Azizah Medina Darwis**, penulis mengucapkan terima kasih atas semua perhatian dan dukungan yang telah Anda berikan kepada saya selama ini. Anda selalu menjadi panutan yang baik bagi saya. Darimu, saya belajar arti tanggung jawab, kerja keras, dan kebaikan. Tidak hanya sebagai kakak, kamu juga telah menjadi mentor dan teman yang setia

menemani saya dalam berbagai situasi. Kamu tidak hanya mendukung saya dalam hal-hal besar, tetapi juga dalam hal-hal kecil sehari-hari yang sering terlupakan. Setiap kata penyemangat, setiap waktu yang dihabiskan untuk mendengarkan cerita saya, dan setiap bantuan yang Anda berikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, telah memberikan saya kekuatan untuk terus maju.

15. Kepada Keluarga Penulis, **Bapak H. Marwan, Bapak Ahmad Taufan, Ibu Fauzi Abdullah, Ibu Ina Bachri, Ibu Waslia Askari, Bapak Ahmad Yusran, Bapak Muhry Halwid, Bapak Fadly, Muslih Munawan, Mochammad Akhyar, Ahmad Zaky Mubarak, Kak Ahmad Shafwan (Kak Wawan), Ahmad Zaky, dan seluruhnya**, penulis mengucapkan terima kasih kepada Keluarga yang senantiasa memberikan dukungan moral dan doa. Keluarga besar kami selalu menjadi sumber kekuatan tambahan bagi penulis, memberikan rasa aman dan percaya diri bahwa penulis tidak pernah sendirian dalam menghadapi berbagai tantangan. Kalian semua telah berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian saya menjadi seperti sekarang ini.
16. Kepada **Muhammad Agung Iqbal Pratama**, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada ketua angkatan yang luar biasa, terima kasih atas dedikasi, kepemimpinan, dan dukungan Anda. Sebagai ketua angkatan, Anda telah menjadi panutan dalam hal ketekunan, tanggung jawab, dan kerja keras. Dukungan dan arahan Anda, baik dalam konteks akademis maupun organisasi, telah membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan harmonis bagi kita semua. penulis sangat menghargai usaha Anda dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan yang tidak hanya bermanfaat secara akademis, namun juga mempererat hubungan antar sesama mahasiswa. Terima kasih atas kehadiran dan peran aktif Anda dalam memastikan kami semua tetap terkoordinasi dan termotivasi selama perjalanan ini.
17. Kepada **Penghuni Surga, Iqbal, Rezky, Aal, Ahady, Chusnul, Leo, Fadel, Fauzan, Habib, dan Echa**, penulis mengucapkan Terima kasih

atas kebersamaan, dukungan, dan persahabatan yang tulus. Kalian adalah sumber kebahagiaan dan kekuatan saya. Setiap momen yang kita habiskan bersama, baik saat menghadapi tantangan akademis maupun di waktu senggang, telah memberikan kenangan berharga yang akan selalu saya kenang. Terima kasih atas bantuan kalian dalam berbagi ilmu, memberikan nasihat, dan menjadi pendengar yang baik di saat saya membutuhkan. Kehadiran kalian tidak hanya sebagai teman, tetapi juga sebagai saudara, telah memberikan semangat dan motivasi untuk terus berusaha menjadi yang terbaik. Terima kasih juga untuk semua canda tawa, dukungan moral, dan momen-momen berharga yang telah kita lewati bersama. Dalam kebersamaan ini, saya menemukan kenyamanan dan dukungan yang luar biasa, yang membuat perjalanan akademis ini menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Kalian selalu ada di saat suka dan duka, memberikan dorongan dan semangat yang tak ternilai.

18. Kepada Teman **Alter**, **Ardan**, **Alya**, **Naufal**, **Alfreda**, **Auni**, **Anes**, **Balqies**, **Ellen**, **Ainun**, **Reul**, **Rofi**, **Fajar**, **Juzeila**, **Vicha**, **Verent**, **Chantika**, **Jihan**, **Nurhalizah**, **Oni Randi**, **Ius Aga**, **Alfreda**, **Anisyah**, **Imma**, **Raffy**, **Zidan**, **Lilis**, **Asnur**, dan **seluruhnya**, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas kebersamaan dan dukungan yang luar biasa selama masa perkuliahan. Kalian semua bukan hanya teman seperjuangan, tetapi juga keluarga kedua yang selalu ada dalam suka dan duka. Setiap momen yang kita habiskan bersama, baik saat belajar, mengerjakan tugas, maupun bersantai, telah memberikan warna tersendiri dalam masa perkuliahan penulis. Selain itu, terima kasih juga untuk momen-momen menyenangkan di luar kegiatan akademik, yang membuat masa-masa kuliah ini semakin berkesan dan penuh dengan kenangan indah. Setiap canda, perjalanan, dan kegiatan bersama lainnya telah menciptakan ikatan yang kuat di antara kita. Kalian semua telah memberikan pengalaman kuliah yang tak terlupakan, dan saya merasa sangat beruntung bisa mengenal dan belajar bersama kalian, kata-kata terima kasih ini mungkin tidak cukup untuk menggambarkan betapa

penulis menghargai setiap kontribusi dan dukungan dari kalian. Namun, saya berharap hubungan persahabatan ini akan terus terjaga dan berkembang di masa depan. Semoga kita semua dapat meraih kesuksesan dan mewujudkan impian kita. Penulis percaya bahwa persahabatan ini akan selalu menjadi kenangan manis dan sumber kekuatan dalam melangkah ke depan.

19. Kepada Rekan-Rekan Magang SK IKAD, **Tama, Adit, Dea, Salwa, Laila, Rapli, Marsha, Abigail, Nabilah**, Rekan-Rekan Kawan Magang Kemlu, **Raqin, Rafly, Regarz, Reza, Akha, Maulana, Yasser, Jasmine, Raafi, Vidy, Defitra, Faldi, Kiki, Andrew, Zaenul** dan Rekan-Rekan Barista Kopi Diplomasi, **Mas Gilang, Mas Hairul**, dan **Mas Rifaldy**, penulis mengucapkan terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan kerja sama selama 3 bulan. Kalian yang luar biasa selama magang ini, telah menjadi lebih dari sekadar rekan kerja, Kalian telah menjadi teman yang membuat setiap hari kerja lebih menyenangkan dan bermakna. Bersama kalian, penulis belajar tidak hanya tentang dunia profesional, tetapi juga tentang nilai-nilai persahabatan, kerja ama, dan saling mendukung.
20. Kepada Teman-Teman Stuvo (**Mau Lihat Kupu-Kupu**), **Regina, Ica, Natasya, Iqbal, Nesa, Meutia, Sonia, Nathan, Faje, Nirzam, Ratu, Amirah, Zidan, dan Cikal**, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada teman-teman Stuvo atas bantuan dan dukungan yang diberikan oleh kalian. Setiap diskusi, brainstorming, dan kerja tim yang kita lakukan telah memberikan kontribusi besar bagi kemampuan pengembangan penulis, penulis sangat mengapresiasi setiap momen berbagi ilmu dan pengalaman, serta semangat dan pertemanan yang telah kita bangun selama menempuh pendidikan di Departement Ilmu Hubungan Internasional.
21. Kepada **Kakak-Kakak Senior, Kak Mario, Kak Alif Izha, Kak Ayyub, Kak Hardian, Kak Chantika, Kak Lau, Kak Dinzou, Kak Afni, Kak Diaz, Kak Fadil, Kak Fadhil Pramadiansyah, Kak Matry, Kak Kiki, Kak Jero, Kak Alwan, Kak Sukma, Kak Cece, Kak Naswan, Kak**

Acca, Kak Zhadela, Kak Farah, Kak Daffa Reynanda, Kak Raisha, Kak Dinda Salsabila, Kak Aldy, Kak Punu, Kak Caca, Kak Anbar, Kak Azzahra, Kak Mufly, Kak Alif Fadillah, Kak Nadin, Kak Fahreza, Kak Mega Soraya, Kak Rifqi, Kak Hari, Kak Brenda, Kak Rani, Kak Astrid, Kak Faiq, Kak Dito, Kak Icha, dan Kak Luthfania dan seluruh **Kakak Senior/Alumni**, penulis ingin mengucapkan terima kasih atas waktu dan perhatian yang telah Anda luangkan untuk membimbing dan mendukung saya. Saran dan arahan Anda telah membantu saya memahami dan menghadapi berbagai tantangan, baik dalam bidang akademis maupun dalam kehidupan sehari-hari. Saya sangat menghargai setiap diskusi yang kita lakukan, di mana Anda selalu memberikan perspektif yang bijaksana dan motivasi yang diperlukan. Kehadiran Anda sebagai seorang senior juga memberikan rasa aman dan percaya diri, terutama di saat-saat ketika saya merasa ragu atau menghadapi kesulitan. Anda selalu siap memberikan dukungan moral dan dorongan yang sangat dibutuhkan. Tindakan Anda yang penuh perhatian dan kepedulian telah membuat penulis merasa dihargai dan diterima.

22. Kepada **Adik-Adik Junior HI, Aileen Saskira, Mario, Naurah, Liza Faizah, Adilah, Ningrum, Riqqah, Hafidz, Ibnu, Asyam, Patricia (Elen) dan Githa**, penulis mengucapkan terima kasih atas antusiasme atas dukungan dan motivasi terhadap penulis dan penulis percaya bahwa semangat dan kemampuan yang kalian miliki, kalian akan terus berkembang dan mencapai kesuksesan yang lebih besar lagi, penulis berharap bahwa kita semua akan menjaga hubungan baik ini dan saling mendukung dalam setiap perjalanan kita, semoga kalian dapat mengambil manfaat dan pengalaman yang telah kita bagikan, dan semoga kalian diberikan kemudahan dan keberhasilan dalam mengejar impian-impian kalian.
23. Kepada **Teman-Teman Senara, Kak Alif Izha, Kak Oxnes, Kak Mando, Kak Farhat, Ammar, Kak Yogi, Alizar, Valerie, Wanda, Dita, Kak Indra, Dira, dan Kak Iksa**, penulis mengucapkan terima kasih yang

tulus kepada Teman-Teman Senara, kalian semua telah memberikan keceriaan terima kasih untuk setiap momen berharga yang kita habiskan bersama. Mulai dari obrolan ringan tentang hari-hari kita, diskusi seru tentang topik menarik, hingga perbincangan mendalam tentang suka dan duka yang kita alami. Kalian telah menjadi lebih dari sekedar teman jalan-jalan, kalian adalah sahabat yang selalu ada untuk mendengarkan, memberikan dukungan, dan berbagi tawa. Terima kasih juga untuk setiap cangkir kopi yang kita nikmati bersama, yang bukan sekedar minuman, tapi juga simbol persahabatan dan kebersamaan kita. Setiap pertemuan di Senara menjadi momen spesial yang selalu penulis nantikan. Suasana hangat dan penuh tawa yang kami ciptakan menjadi pelipur lara di saat penat dan memberikan energi baru untuk menghadapi hari-hari mendatang.

24. Kepada **Rajawali Squad, Andrew, Jones, Nando, Bian, Chilwin, Claudia Gosal, Jackson, Renaldo, Beldo, Andre, Dayanara, Aiko, Lydia, Felicia Windira, Regina, Nafta, Gavin, Revina, Gilbert, Kezia Monica, Fransico Mandey, Ave, Garry Tanzil, Cindy Marsela,** dan **seluruhnya** penulis mengucapkan dengan penuh terima kasih kepada teman-teman SMA atas ikatan yang telah dibangun dan terima kasih atas momen yang selalu dibagikan dan semoga kita selalu diberkati dengan kebahagiaan, kesuksesan, dan persahabatan yang langgeng.
25. Kepada **Ramizah Aziziah Roem,** penulis mengucapkan banyak rasa terima kasih sebesar-besarnya yang telah melalui berbagai tahap dan tantangan baik sebelum, selama maupun sesudah seminar hasil berlangsung. Tidak hanya itu, terima kasih atas dukungan dan moral yang Anda berikan setiap tahap, ada kalanya kita menghadapi berbagai permasalahan dan ketidakpastian, namun sikap positif dan semangat Anda selalu memberikan motivasi dan mengingatkan penulis akan tujuan bersama. Kehadiran **Sisi** sebagai rekan partner yang mampu tetap fokus dan berdedikasi, bahkan dalam situasi yang penuh tekanan, telah mendorong dan memberikan inspirasi penulis untuk memberikan yang

terbaik. Penulis berharap bahwa hubungan pertemanan ini senantiasa selalu menjalin kerjasama dan mencapai kesuksesan di masa depan.

26. Penulis ingin juga mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak-pihak yang telah terlibat dalam memberikan kontribusi dalam proses ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Namun harapan bagi penulis bahwa hasil penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca, penulis memohon maaf atas segala kekurangan yang terdapat dalam skripsi tersebut.

ABSTRAK

Ahmad Raihan Darwis, (E061201011), “ Strategi Indonesia Melalui ASEAN Outlook On The Indo-Pacific (AOIP) Dalam Mengantisipasi Persaingan Amerika Serikat dan Tiongkok di Kawasan Indo-Pasifik “, dibawah bimbingan **Agussalim, S.IP., MIRAP** selaku dosen pembimbing I dan **Abdul Razaq Z. Cangara., S.IP., M. IR** selaku dosen pembimbing II pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan strategi Indonesia dalam mengimplementasikan gagasan dokumen ASEAN Outlook On The Indo-Pacific (AOIP) untuk menciptakan stabilitas kawasan Indo-Pasifik dalam mengantisipasi ancaman rivalitas Amerika Serikat dan Tiongkok dengan menggunakan konsep Kepentingan Nasional, *Regional Security Complex*, dan *Great Power Politics*. Secara spesifik bentuk analisis penelitian ini berfokus terhadap posisi Indonesia yang berada di pusat kawasan Indo-Pasifik untuk membendung *emerging power* dengan mewujudkan peningkatan kepercayaan dengan *mutual restraint* dan mengedepankan “*an Indo-Pacific Treaty of Friendship and Cooperation*” dengan negara-negara yang berada di kawasan tersebut. Adanya pergeseran antara Amerika Serikat dan Tiongkok serta kehadiran Quad yang memungkinkan terjadinya konflik di kawasan Indo-Pasifik, Indonesia melakukan pendekatan Doktrin Marty Natalegawa *Dynamic Equilibrium* untuk mempertahankan prioritas kebijakan luar negeri melalui ASEAN Outlook On The Indo-Pacific (AOIP) dengan mengikat kerja sama dengan negara-negara besar.

Dalam mengikat negara-negara besar melalui pendekatan Doktrin Marty Natalegawa *Dynamic Equilibrium*, Indonesia menetapkan kebijakan strateginya melalui Poros Maritim Dunia untuk menekankan peranan dan sentralitas dengan memfokuskan kawasan Indo-Pasifik dengan mengimplementasikan ASEAN

Outlook On The Indo-Pacific (AOIP). Maka Indonesia melakukan pendekatan kerja sama dengan menggunakan aspek aspek *extra regional* untuk memberikan kontribusi positif terhadap perdamaian stabilitas kawasan Indo-Pasifik. Bagi Indonesia, konsep Poros Maritim Dunia cukup berpengaruh dalam dalam penguatan kerja sama dengan negara-negara yang berada di kawasan Indo-Pasifik baik dalam tingkat bilateral, multilateral, dan regional. Dalam mengacu strategi Indonesia melalui ASEAN Outlook On The Indo-Pacific (AOIP).

India adalah negara yang mendukung gagasan *Indo-Pacific Strategy* dan dokumen ASEAN Outlook On The Indo-Pacific (AOIP) yang selaras dengan kebijakan *Act East Policy* untuk mewujudkan kepentingan nasional di Indo-Pasifik yang mendorong aspek bidang kerja sama dan mengembangkan hubungan strategis dengan negara-negara yang berada di kawasan Indo-Pasifik, termasuk Indonesia dan India menggabungkan kebijakan *Act East Policy* dan Poros Maritim Dunia dengan melaksanakan kepentingan kebijakan luar negerinya masing-masing yang dapat saling mendukung, menguntungkan, memperluas seluruh bidang kerja sama yang menjadi prioritas untuk mewujudkan kawasan Indo-Pasifik yang stabil dan mengantisipasi terjadinya kawasan *proxy* akibat faktor rivalitas Amerika Serikat dan Tiongkok untuk menciptakan perselisihan wilayah teritorial.

Kata Kunci: Kebijakan Strategi Indonesia, ASEAN Outlook On The Indo-Pasifik, Amerika Serikat, Tiongkok, India, Kawasan Indo-Pasifik, Kerja Sama

ABSTRACT

Ahmad Raihan Darwis (E061201011), “ Indonesia’s Strategy Through ASEAN Outlook On The Indo-Pacific (AOIP) Anticipating Competition Between the United States and China in The Indo-Pacific Region “, under the guidance of **Agussalim, S.IP, MIRAP** as the first supervisor and **Abdul Razaq Z. Canggara, S.IP., M.IR** as the second supervisor at the Department of International Relations, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.

The research aims to analyze Indonesia’s strategic policies in implementing the ASEAN Outlook on The Indo-Pacific (AOIP) document to create stability in the Indo-Pacific region in anticipation of the rivalry between the United States and China, using the concept of National Interest, Regional Security Complex and Great Power Politics. Specifically, the research focuses on Indonesia’s position at the center of the Indo-Pacific region to contain emerging powers by building trust through mutual restraint and promoting an “ Indo-Pacific Treaty of Friendship and Cooperation ” with countries in the region. Given the shifting dynamics between the United States and China and the presence of the Quad, which may lead to the conflict in the Indo-Pacific region, Indonesia adopts the Marty Natalegawa Dynamic Equilibrium Doctrine to maintain foreign policy priorities through ASEAN Outlook on The Indo-Pacific (AOIP) by engaging in cooperation with major powers.

In binding major countries through the Marty Natalegawa Dynamic Equilibrium Doctrine, Indonesia has established strategic policy through the Poros Maritim Dunia to emphasize its role and centrality by focusing on the Indo-Pacific region through the implementation of the ASEAN Outlook on The Indo-Pacific (AOIP). Accordingly, Indonesia approaches cooperation using extra-regional aspects to make a positive contribution to the peace and stability of the Indo-Pacific region at the bilateral, multilateral, and regional levels, in line with strategy of ASEAN Outlook on The Indo-Pacific (AOIP). India supports the Indo-Pacific Strategy concept and ASEAN Outlook on The Indo-Pacific (AOIP), which aligns

with Act East Policy to achieve national interest in the Indo-Pacific. This policy encourages cooperation and the development of strategic relationship with countries Indo-Pacific region. Indonesia and India combine the Act East Policy and Poros Maritim Dunia to pursue their perspective foreign policy interest that can support and benefit each other, expanding all areas of cooperation as a priority to create a stable Indo-Pacific region and anticipate the emergence of proxy conflicts due to United States of America and China rivalry over territorial disputes.

Keywords: Indonesian Strategic Policy, ASEAN Outlook on The Indo-Pacific, United States, China, India, Indo-Pacific Region, Cooperation.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xix
DAFTAR ISI	xxi
DAFTAR BAGAN	xxiii
DAFTAR GAMBAR	xxiv
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan & Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Manfaat Penelitian	7
D. Kerangka Konseptual Penulisan	8
1. Kepentingan Nasional	9
2. Regional Complex Security	10
3. Great Power Politics	11
E. Metode Penelitian	13
1. Tipe Penelitian	13
2. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data	13
3. Teknik Analisis Data	14
F. Sistematika Penulisan	14
TINJAUAN PUSTAKA	16
A. Kepentingan Nasional	16
B. Regional Security Complex	22
C. Great Power Politics	32
GAMBARAN UMUM	46
A. ASEAN Outlook On The Indo-Pacific (AOIP)	46
B. Persaingan Amerika Serikat dan Tiongkok di Kawasan Indo-Pasifik	62
HASIL DAN PEMBAHASAN	88

A. Strategi Indonesia Melalui AOIP Dalam Mengantisipasi Rivalitas Amerika Serikat dan Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik	89
1. Implementasi Kerja Sama Indonesia-India Dalam Hubungan Comprehensive Strategic Partnership Sebagai Diplomasi Bilateral	92
B. Peluang dan Tantangan Indonesia melalui AOIP dalam mengantisipasi persaingan Amerika Serikat dan Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik	108
1. Peluang Indonesia Terhadap Kemitraan Strategic Patnership Bersama India Melalui AOIP Dalam Mengantisipasi Rivalitas Amerika Serikat dan Tiongkok di Indo-Pasifik	111
2. Bentuk-Bentuk Kerja Sama Indonesia – India Dalam Comprehensive Strategic Patnership Di Kawasan Indo-Pasifik	117
C. Tantangan Dalam Kemitraan Indonesia – India Membentuk Tatanan Regional di Kawasan Indo-Pasifik.....	140
1. Tantangan Indonesia dalam kemitraan Comprehensive Strategic Patnership bersama India di Kawasan Indo-Pasifik.....	144
2. Tantangan Dalam Kemitraan Indonesia – India Membentuk Tatanan Regional di Kawasan Indo-Pasifik.....	149
KESIMPULAN DAN SARAN.....	162
A. Kesimpulan	162
B. Saran.....	164
DAFTAR PUSTAKA	167

DAFTAR BAGAN

Bagan 1: Alur Berpikir.....	8
-----------------------------	---

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 CORPAT 2015 – India-Indonesia participate in bilateral Maritime Exercise	95
Gambar 4.2 Peta Inisiasi Tiongkok dengan Kebijakan 'One Belt One Road'	101
Gambar 4.3 Tabel Pengeluaran Militer Negara-Negara ASEAN Tahun 2021 ...	132
Gambar 4.4 Tabel Pengeluaran Anggaran Belanja Militer Negara-Negara Top Global.....	132
Gambar 4.5 Grafik Pengeluaran Anggaran Militer Negara-Negara Adidaya Tahun 2022.....	155

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kawasan Indo-Pasifik merupakan kawasan yang sangat tersibuk dikarenakan setiap negara memiliki peranannya masing-masing dalam menjalankan kepentingan nasionalnya. Hal ini dikarenakan kawasan Indo-Pasifik memperoleh perhatian khusus dari negara-negara besar, seperti Tiongkok, Amerika Serikat, Jepang, India, dan Australia yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi dalam kawasan tersebut tergolong pesat (Wulandari, , 2021, p. 1). Kawasan Indo-Pasifik juga menjadi salah satu wilayah biogeografis bahari di dunia, kawasan ini meliputi perairan bahari tropika di Samudera Hindia, Samudera Pasifik bagian barat dan tengah, serta laut-laut pendalaman di wilayah Indonesia dan Filipina (. Namun kebanyakan beberapa negara ingin melibatkan peranannya untuk mengambil sumber kekayaan yang cukup melimpah ini di kawasan tersebut.

Dalam aspek ekonomi, para aktor negara yang terlibat telah mengembangkan beberapa konsep kerja sama pun telah dikembangkan, seperti proyek Belt Road Initiative milik Tiongkok yang akan menggunakan kawasan Indo-Pasifik sebagai jalur perdagangan utama dan *Free and Open Indo-Pacific* (FOIP) yang digagas oleh Amerika Serikat dengan negara-negara pendukungnya seperti: India, Jepang, dan Australia untuk menandingi strategi yang dimiliki Tiongkok (. Dalam aspek keamanan dan diplomatik, pembentukan Quad menjadi salah satu bukti nyata negara-negara anggota untuk berkomitmen dalam menjaga stabilitas, keamanan, kemakmuran, dan perdamaian di kawasan Indo-Pasifik.

Pembentukan dialog ini adalah hasil kolaborasi antara Amerika Serikat, Jepang, Australia, dan India didasari atas kepentingan nasional sehingga para anggota Quad membawa misi untuk mempromosikan prinsip *Free and Open Indo-Pacific* (FOIP) menjadi prinsip dan gambaran kawasan Indo-Pacific yang menghadirkan stabilitas norma dan aturan (Ginting, 2022, p. 46).

Kehadiran Quad mencegah kebijakan Tiongkok dalam membangun kekuatan hegemoni di kawasan Indo-Pasifik, namun kehadiran Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik ingin menerapkan visi “*Chinese Dream*” dalam rangka menjadikan Tiongkok menjadi negara yang kuat melalui aspek ekonomi, politik, pengetahuan, dan keamanan sehingga kebijakan ini dikenal sebagai *Grand Strategy and Sea Power* (Pancaningtyas & Sudirman, 2020, p. 5). Selain itu, Tiongkok menerapkan metode pendekatan *Harmonious Asia* sebagai upaya untuk membangun hubungan bilateral dan kemitraan strategis untuk hidup berdampingan dengan setiap negara di kawasan . Dengan banyaknya peranan dan perhatian dari berbagai negara-negara besar di kawasan Indo-Pasifik, turut mempengaruhi Asia Tenggara sebagai kawasan yang termasuk di dalam Indo-Pasifik (Wulandari, et al., 2021, p. 1).

Pengaruh ini terasa di Asia Tenggara sebagai bagian dari kawasan Indo-Pasifik dikarenakan beberapa jalur perdagangan internasional juga melewati Asia Tenggara, lebih tepatnya melewati selat yang ada di Indonesia (Wulandari et al., 2021, pp. 1-2). Dampak ini memberikan posisi Indonesia berada pada pusat wilayah Indo-Pasifik untuk memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan stabilitas regionalnya serta Indonesia harus membangun hubungan diplomatik dengan

negara-negara yang berafiliasi dengan Amerika Serikat kecuali Israel (Setyorini, et al., 2022, p. 99). Selain itu untuk mewujudkan perdamaian, Indonesia juga harus membangun kepercayaan di tengah situasi Indo-Pasifik yang sangat dinamis, Indonesia harus mewujudkan peningkatan kepercayaan melalui *mutual restraint* dan mengedepankan “*an Indo-Pacific treaty of friendship and cooperation*” dengan setiap negara yang terdapat dalam kawasan ini saling berkomitmen untuk menyelesaikan dengan cara damai serta mempromosikan konsep keamanan yang mencakup segala hal dan bersifat komprehensif .

Hal ini menjadi strategi Indonesia dalam membendung *emerging power* Tiongkok, Indonesia cenderung lebih mencoba mengakomodasi Tiongkok ke dalam sistem ini dan di satu sisi juga turut menyebarkan norma terkait *mutual restraint* terhadap Tiongkok dan meningkatkan kepercayaan antar negara di kawasan Indo-Pasifik (Setyorini, et al., 2022, p. 99). Namun dengan adanya pergeseran antara Tiongkok dan Quad yang mungkin terjadinya konflik, Indonesia menerapkan pendekatan *One Size Fit All* untuk menciptakan tatanan kawasan Indo-Pasifik yang stabil dan satu visi-misi yang dimana pendekatan ini bisa mencakup semua aspek dan mengikat negara menjadi satu dan mengesampingkan kepentingan nasionalnya sehingga pendekatan ini diharapkan dapat membawa negara dalam kerja sama yang selalu menciptakan kepentingan bersama sejalan dengan kepentingan negara masing-masing (Ginting, 2022, p. 47).

Pada saat dokumen *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific* (AOIP) disepakati oleh para pemimpin negara-negara ASEAN pada saat KTT ke-34 ASEAN di Bangkok di tahun 2019, visi utama AOIP adalah menciptakan kawasan Indo-

Pasifik yang damai, stabil, dan sejahtera dengan ASEAN berperan sebagai aktor pendorong utama (. AOIP akan digunakan sebagai sebuah pandangan dan arah kebijakan ASEAN yang dirumuskan oleh Indonesia melalui ASEAN yang akan digunakan sebagai pedoman negara-negara yang berada di kawasan Indo-Pasifik . Selain itu, gagasan AOIP yang dibentuk oleh Indonesia pada dasarnya merupakan tanggapan terhadap tantangan yang berkembang dan berasal dari kawasan eksternal ASEAN (Wulandari, et al., 2021, p. 2).

Gagasan AOIP akan menentukan arah kerja sama antarnegara ASEAN dengan kawasan lainnya dan prinsip bagi negara-negara anggota dalam merespon berbagai tekanan yang mungkin muncul untuk mendukung atau menjauh dari proposal Indo-Pasifik lainnya, seperti: gagasan Tiongkok terhadap implementasi *Belt and Road Initiative* (BRI) maupun Amerika Serikat dalam menetapkan kebijakan *Free and Open Indo-Pacific* (FOIP) dan kehadiran Quad dalam memicu aktivitas negara-negara di kawasan Indo-Pasifik ((Wulandar,i et al, 2021, p. 3). Akan tetapi Indonesia sendiri berada dalam dilemma, karena pada dasarnya Indonesia memiliki hubungan baik dengan kedua negara tersebut (Pangestu et al., 2021, p. 3). Maka salah satu peranan Indonesia untuk berperan aktif dalam menghadapi permasalahan rivalitas Amerika Serikat dan Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik, mengajak negara-negara untuk membuat seperangkat pemahaman bersama tentang Indo-Pasifik di level Asia Tenggara melalui *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific* (AOIP) (Pangestu, et al., 2021, p. 3). Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penulis mengangkat judul penelitian mengenai Strategi Indonesia melalui *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific* (AOIP) Dalam

Mengantisipasi Persaingan Amerika Serikat Dan Tiongkok Di Kawasan Indo-Pasifik.

B. Batasan & Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus kepada strategi Indonesia melalui *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific* (AOIP) dalam mengantisipasi persaingan Amerika Serikat dan Tiongkok di wilayah Indo-Pasifik di tahun 2019-2023. Alasan penulis dalam memilih di tahun tersebut dikarenakan peranan Indonesia dalam mengimplementasikan gagasan AOIP untuk melihat peluang dan tantangan terhadap *grandstrategy* Amerika Serikat di kawasan Indo-Pasifik dengan menetapkan kebijakan ekonomi dan keamanan melalui *Free and Open Indo-Pacific* (FOIP) untuk mengimbangi pengaruh *Belt and Road Initiative* (BRI) Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik (Aqmarina & Puspitasari, 2021, p. 32). Penulis membatasi penelitiannya dan hanya berfokus di tahun 2019-2023 dikarenakan berdasarkan data yang dikumpulkan oleh penulis, Indonesia melalui Doktrin Marty Natalegawa (*Dynamic equilibrium*) dan AOIP masih mempertahankan prioritas kebijakan luar negerinya untuk ASEAN dan berfokus dalam aspek *extra regional* dalam bidang kerja sama dengan negara-negara besar, sekaligus persamaan Indonesia dan ASEAN adalah orientasi gagasan dimana keduanya menempatkan ASEAN sebagai aktor kekuatan menengah yang memiliki orientasi pada perdamaian, dalam konteks ini mengacu pada perdamaian di Indo-Pasifik (Ardianti, et al., 2023, p. 18).

Dalam penelitian ini, Indonesia dalam gagasan AOIP menerapkan kebijakan prinsip Bebas-Aktif yang tidak akan memihak terhadap setiap rivalitas antara Amerika Serikat maupun Tiongkok dan kebijakan strategi Indonesia melalui

AOIP dalam melihat peluang sebagai penengah antara rivalitas Amerika Serikat dan Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik, maka berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut, yakni:

1. Bagaimana strategi Indonesia melalui AOIP dalam mengantisipasi persaingan Amerika Serikat dan Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik ?
2. Bagaimana peluang dan tantangan Indonesia melalui AOIP dalam mengantisipasi persaingan Amerika Serikat dan Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik ?

Penulis akan menggunakan pendekatan pertama dalam mengidentifikasi strategi Indonesia melalui AOIP dalam menghadapi rivalitas persaingan Amerika Serikat dan Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik. Pendekatan pertama akan mengidentifikasi strategi Indonesia melalui AOIP dalam menerapkan gagasan *ASEAN Outlook on The Indo-Pacific* (AOIP) sebagai langkah yang efektif untuk mewujudkan konsep *leadership strategy* dan *accommodation strategy* sebagai argumentasi bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki nama baik di ASEAN dan negara yang berprinsip politik Bebas-Aktif sehingga berusaha untuk mengakomodasi dalam usaha menjaga perdamaian (Pangestu, et al., 2021, p. 15). Pendekatan kedua ialah mengidentifikasi peranan Indonesia melalui AOIP dalam melihat dampak peluang dan tantangan pada rivalitas Amerika Serikat dan Tiongkok kawasan Indo-Pasifik, mengingat Indonesia memiliki peranan yang cukup kompleks dalam menjaga perdamaian, stabilitas ASEAN, dan menjaga keutuhan ASEAN (Pangestu, et al., 2021, p. 15).

C. Tujuan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut, yakni:

1. Mengidentifikasi strategi Indonesia melalui AOIP dalam menghadapi persaingan Amerika Serikat dan Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik.
2. Menganalisis strategi Indonesia melalui AOIP dalam melihat peluang dan tantangan menghadapi persaingan Amerika Serikat dan Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik.

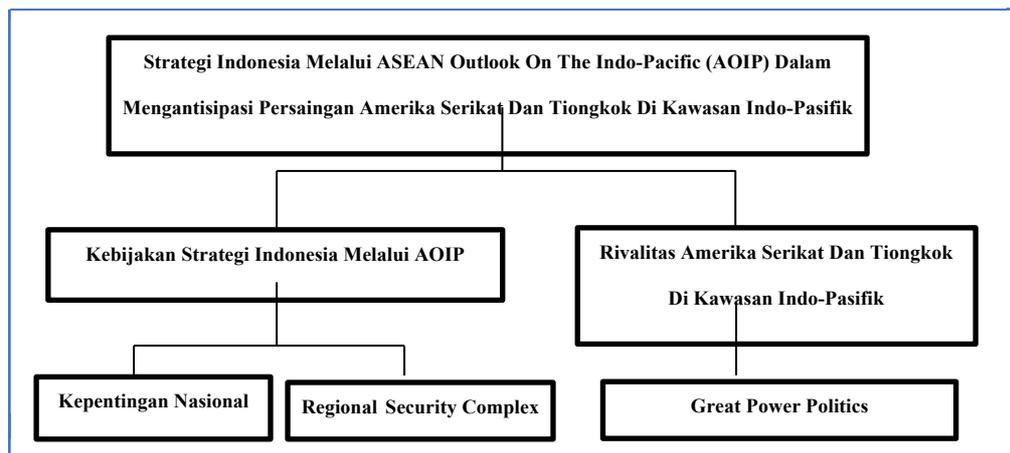
Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dijabarkan sebagai berikut, yakni:

1. Memberikan sebuah berkontribusi yang dapat memberikan informasi yang diharapkan bisa menjadi wawasan dan pengetahuan bagi akademisi Ilmu Hubungan Internasional yang mengarah kepada Mahasiswa/i yang memiliki ketertarikan terhadap *grandstrategy* Amerika Serikat di kawasan Indo-Pasifik dengan menetapkan kebijakan ekonomi dan keamanan melalui *Free and Open Indo-Pacific* (FOIP) untuk mengimbangi pengaruh *Belt and Road Initiative* (BRI) Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik.
2. Menjadikan penelitian ini sebagai pemangku kepentingan (stakeholder) yang bisa digunakan oleh pihak-pihak terkait dalam membuat perumusan dan gagasan mengenai strategi Indonesia melalui AOIP yang berkaitan dengan upaya untuk menciptakan stabilitas dan kemakmuran bagi Indo-Pasifik.

3. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan atau referensi tambahan yang dapat membantu individu, kelompok, organisasi maupun masyarakat secara meluas untuk mengetahui lebih detail tentang studi kebijakan strategis Indonesia melalui kebijakan AOIP dalam menghadapi kekuatan dunia yakni; Amerika Serikat dan Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik.

D. Kerangka Konseptual Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini, penulisan mengaplikasikan alur berpikir secara berikut:



Bagan 1: Alur Berpikir (Sumber: Diolah Sendiri oleh Penulis)

Dalam kerangka konseptual pada bagan alur berpikir terhadap “Strategi Indonesia Melalui ASEAN Outlook On The Indo-Pacific (AOIP) Dalam Mengantisipasi Persaingan Amerika Serikat Dan Tiongkok Di Kawasan Indo-Pasifik“, maka penulis akan menggunakan konsep *Kepentingan Nasional* dalam mengidentifikasi bagaimana Indonesia melalui AOIP menggunakan kepentingan nasionalnya untuk mengambil keuntungan terhadap rivalitas Amerika Serikat dan Tiongkok yang terjadi di kawasan Indo-Pasifik sedangkan konsep *Regional*

Security Complex akan mendeskripsikan Indonesia menggunakan AOIP sebagai sarana untuk mengantisipasi rivalitas Amerika Serikat dan Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik. Setelah itu, penulis menggunakan juga konsep Great Power Politics dalam mendeskripsikan bagaimana rivalitas Amerika Serikat dan Tiongkok yang terjadi di kawasan Indo-Pasifik.

1. Kepentingan Nasional

Dalam pergaulan internasional, setiap negara memiliki kepentingan nasionalnya masing-masing (Sudarsono et al., 2018, p. 84). Kepentingan nasional merupakan konsep yang digunakan secara luas dalam hubungan internasional dan sering diartikan sebagai tujuan yang hendak dicapai oleh negara di bidang militer, ekonomi, maupun budaya (Wijayanti, 2022, p. 75). Kepentingan nasional dalam perspektif ini harus dilihat dari posisi negara dalam proses akumulasi kapital yang berlangsung didalam negeri sehingga negara pada dasarnya diisi oleh kelompok-kelompok dominan yang punya kepentingan ekonomi politik tertentu (Bakry, 2017, p. 187). Kepentingan nasional sangat erat kaitannya dengan *power* negara sebagai tujuan maupun instrumen, khususnya bersifat destruktif (*hard power*), namun ketika kepentingan nasional bertujuan untuk mengejar dan menggunakan *power* dipergunakan sebagai instrumen untuk mencapai kepentingan nasional (Bainus & Rachman, 2020, p. 109). Maka konsekuensinya dalam sistem tatanan internasional yang dipersepsikan anarki kecuali kekuasaannya sendiri adalah kompetisi, kemunculan perimbangan kekuasaan, konflik, dan perang (Bainus & Rachman, 2020, p. 109).

Hans.J.Morgenthau menjelaskan bahwa konsep kepentingan nasional yang memiliki dua faktor, yang pertama adalah sesuatu yang dituntut secara nasional karena sangat dibutuhkan dan yang kedua adalah sesuatu yang dapat diubah sehingga kepentingan nasional setiap negara adalah berbeda dan dapat berubah sesuai dengan masa (Avivi & Siagian, 2020, pp. 53-54). Pada saat ini, kepentingan nasional membawa negara kepada sebuah hubungan baik yang dinamakan kerja sama tetapi demi mewujudkan kepentingan nasional setiap negara, negara berperan dalam menciptakan keadaan yang aman bagi rakyatnya dan berusaha mewujudkan kepentingan nasional sebagai salah satu identitas nasional (Avivi & Siagian, 2020, p. 54). Namun, tergantung konsep identitas yang dirumuskan oleh negara, adalah apakah tujuan kepentingan nasional hanya dalam bersifat sementara atau jangka panjang.

2. Regional Complex Security

Konsep *Regional Complex Security* (RSC) adalah sebuah konsep yang mengacu kepada aspek kerja sama dan koordinasi keamanan antara suatu negara atau sekelompok negara dalam kerangka regional dengan tujuan untuk meningkatkan keamanan dan stabilitas kawasan sehingga teori ini memperlihatkan ketergantungan terhadap negara-negara yang terlibat untuk saling percaya dalam meningkatkan prospek kerja sama dalam mengantisipasi tantangan keamanan yang dihadapi oleh negara-negara di setiap kawasan) (Sharif, 2023, p. 2967). Konsep *Regional Security Complex* (RSC) mengalami periodisasi yang dibagi ke dalam tiga tahap yaitu; era modern dari tahun 1500 sampai 1945, perang dingin dan dekolonisasi dari 1945 sampai 1989, serta

periode pasca perang dingin sejak tahun 1990. Hal ini memberikan pengaruh terhadap negara dalam menciptakan sistem tatanan global dan sistem negara teritorial yang berdaulat ala Eropa untuk menjadi konsep politik yang berdominan.

Perkembangan teori *Regional Security Complex* (RSC) ini memberikan kerangka kerja penting kepada aktor negara-negara untuk memainkan peranan globalnya dalam memproyeksi kekuatannya dalam suatu kawasan tertentu ketika sistem internasional telah mencapai aspek global yang telah menciptakan subsistem-subsistem keamanan regional yang berbeda (Buzan & Wæver, 2003, p. 15). Selain itu, Konsep *Regional Security Complex* (RSC) memperlihatkan pendekatan utama suatu negara dalam mempertahankan stabilitas keamanan secara tingkat regional maupun tingkat global sehingga teori *Regional Security Complex* (RSC) ini dipengaruhi dengan adanya paradigma konstruktivisme.

Konstruktivisme melihat negara sebagai unit utama dalam sistem internasional, konstruktivisme melihat interaksi negara dengan struktur dan aktor-aktor lain yang juga eksis di dalam internasional (Bakry, 2017, p. 112). (Sharif, 2023). Dengan kata lain, konstruktivisme memandang para aktor-aktor negara yang terlibat dalam tatanan sistem internasional sebagaimana yang ada di lingkungan mereka untuk memberikan pengaruh dan mengubah mereka, oleh karena itu sifat dan sikap negara-negara dibentuk yang didasari beberapa faktor secara sosiokultural seperti sikap dan keyakinan untuk membuat keputusan atau kebijakan, norma-norma sosial, dan identitas.

3. Great Power Politics

Teori ini beraspek terhadap negara barat yang memercayai konsep “*perdamaian abadi*” yang bisa terjadi di antara negara-negara besar. Setelah berakhirnya perang dingin telah menandai terjadinya perubahan besar dalam cara negara-negara untuk saling berinteraksi dan kecil kemungkinan terjadinya persaingan terutama dalam aspek keamanan. Perspektif ini menunjukkan bahwa kekuatan besar tidak memandang lagi satu sama lain sebagai saingan militer potensial, melainkan sebagai anggota atau biasa disebut komunitas internasional sehingga hal ini memunculkan aspek prospek kerja sama yang dapat meningkatkan kemakmuran dan perdamaian bagi negara-negara yang memiliki kekuatan besar (Mearsheimer, 2001, p. 1). Namun, para penganut realisme memiliki pandangan yang cukup pesimis terhadap negara-negara besar dalam melihat aspek perdamaian dikarenakan negara-negara besar ingin mendapat hegemoninya sebagai kekuatan besar dalam tatanan internasional.

Kaum realisme juga percaya bahwa kekuatan *status quo* sangat sulit ditemukan dalam sistem politik dunia sehingga negara-negara kuat berpeluang untuk mempertahankan kekuasaan dan kekuatannya. Terjadinya persaingan dalam mendapatkan aspek hegemoni, maka setiap negara akan mengalami persaingan, hal ini didasari dengan fenomena dinamika manusia yang memiliki ambil dalam mendapatkan kepentingan dan kekuasaan. Meskipun negara-negara besar adalah pembentuk sistem internasional, tetapi sistem pembentukan pemikiran aktor telah didasari atas bentuk pengalaman sejarah, ideologi, dan kepercayaan yang dapat mengubah karakter aktor negara dalam mendapatkan kepentingan pribadinya (Vuving, 2020, p. 34). *Great Power Politics* melihat

negara-negara besar membentuk aliansi sebagai fungsi pemeliharaan sistem yang diharapkan dapat membantu menyeimbangkan kekuatan untuk menghadapi negara-negara dominan yang tidak mampu menghadapi pergeseran yang dihasilkan interaksi oleh transisi kekuasaan (Kim, 1991, p. 836).

E. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini akan menggunakan metode pendekatan kualitatif, metode kualitatif di dalamnya melibatkan peneliti sehingga akan paham mengenai konteks dengan situasi dan *setting* fenomena alamiah yang sedang diteliti (. Dari setiap fenomena merupakan sesuatu yang unik, berbeda dengan yang lainnya karena berbeda konteksnya sehingga tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*) tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi (Fadli, 2021, p. 34).

2. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, data sekunder adalah data yang sudah ada dan tersedia, yang telah dikumpulkan sebelumnya oleh peneliti lain dan tersedia untuk dapat digunakan dalam peneliti lain sehingga data sekunder adalah jenis historis yang telah dikumpulkan di masa lalu (Rahman, et al., 2022, p. 172). Sementara itu, penulis akan konsep *library research* atau studi penelitian kepustakaannya yang bersifat sebagai

literatur dalam membantu penulis dapat memperoleh informasi tambahan yang dapat digunakan melalui buku, jurnal, skripsi, website dan dokumen yang dapat mendukung penelitian penulis dalam mendapatkan berbagai teori, prinsip, dan rumusan gagasan yang dapat memudahkan penelitian mencari solusi dalam memecahkan masalah yang sedang diteliti.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian tersebut adalah teknik analisis kualitatif sehingga penulis akan menggunakan analisis secara kualitatif dengan menyatukan aktivitas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan hasil penelitian (Rijali, 2018, p. 82). Proses penelitian kualitatif dimulai dari perumusan masalah, kemudian perumusan hipotesis, penyusunan instrumen pengumpulan data, selanjutnya kegiatan pengumpulan, baru dilakukan analisis data, dan akhirnya penulisan penelitian dalam skripsi harus berurutan secara linear (Rijali, 2018, p. 82).

F. Sistematika Penulisan

Berikut adalah urutan sistematika penulisan penelitian yang terbagi ke dalam lima bab yakni;

BAB I Pendahuluan mencakup latar belakang permasalahan, Batasan dan rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, kerangka konsep, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka akan memberikan analisis mengenai lebih jauh mengenai konsep-konsep ataupun teori yang digunakan dalam penelitian tersebut.

Tujuan dari ulasan analisis ialah untuk menemukan variabel yang bisa memberikan pengaruh kepada kajian yang akan diteliti oleh penulis.

BAB III Gambaran Umum mengenai Kebijakan dan strategi ASEAN dalam melihat kondisi Indo-Pasifik yang sedang dalam pengaruh Amerika Serikat dan Tiongkok.

BAB IV Analisis dan Hasil Penelitian yang dimana pada bab ini akan memberikan analisis yang lebih mendalam tentang operasionalisasi variabel yang telah dijelaskan pada bab 1 sehingga hasil yang telah diimplementasikan terhadap sumber data-data baik secara primer maupun sekunder dapat memberikan jawaban dan justifikasi atas pertanyaan di rumusan penelitian yang berusaha di angkat.

BAB V Kesimpulan pada bab ini akan memberikan jawaban atas pertanyaan yang telah diberikan dan akan divalidasi kembali dengan asumsi dan hipotesis yang diproyeksikan di awal penelitian yang akan dikaji.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

(Perwira & Yani, 2006) Bab ini akan membahas 3 (tiga) konsep yang akan digunakan dalam menganalisis strategi Indonesia melalui ASEAN Outlook On The Indo-Pacific (AOIP) dalam mengantisipasi persaingan Amerika Serikat dan Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik. Pembahasan ini difokuskan sebagai pemahaman dasar dalam menganalisis dan membawa konsep berpikir untuk melihat bagaimana strategi Indonesia dalam menggunakan dokumen ASEAN Outlook On The Indo-Pacific (AOIP) untuk mengantisipasi terjadinya rivalitas Amerika Serikat dan Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik. Konsep kepentingan nasional ini digunakan untuk melihat peranan Indonesia yang berada di antara kedua kekuatan global, antara Amerika Serikat dan Tiongkok dengan menggunakan politik luar negeri bebas aktif untuk kepentingan domestik dan kawasan.

Konsep regional security complex mendeskripsikan Indonesia menggunakan ASEAN Outlook On The Indo-Pacific (AOIP) sebagai negara ASEAN yang dapat berkontribusi dalam memajukan sentralitas dan memperkuat ASEAN untuk menjaga perdamaian dalam setiap kawasan. Dan konsep great power politics mendeskripsikan rivalitas Amerika Serikat dalam mempertahankan *status quo* dan Tiongkok sebagai *rising power* dalam kawasan Indo-Pasifik. Berikut merupakan penjelasan masing-masing konsep tersebut.

A. Kepentingan Nasional

Konsep kepentingan nasional merupakan salah studi yang cukup fundamental dalam studi Hubungan Internasional untuk waktu yang cukup lama

sehingga kepentingan nasional adalah sebuah perangkat eksplanator kunci dalam memahami hubungan internasional, khususnya dalam analisis tentang diplomasi dan politik luar negeri (Bakry, 2017, p. 58). Namun, tidak ada penjabaran mengenai kebijakan politik luar negeri dan diplomasi suatu negara dalam menyinggung faktor yang dapat mempengaruhi kepentingan nasional. Berdasarkan yang dikemukakan oleh Theodore Columbus dan James Wolfe bahwa kepentingan nasional yang sangat cukup sentral dalam setiap upaya untuk mendeskripsikan, menganalisis, memprediksi, dan memahami pedoman tentang perilaku internasional baik aktor negara maupun aktor non-negara dalam lingkungan internasional (Bakry, 2017, p. 58).

Perkembangan kepentingan nasional telah menciptakan paradigma dalam lingkungan studi Hubungan Internasional terutama pendapat para ahli. Menurut Scott Burchill, kepentingan nasional adalah sebuah dorongan negara dalam menjalankan kebijakan hubungan luar negerinya sedangkan menurut Charles Beard, kepentingan nasional adalah alasan suatu negara (*raison d'état*) dalam memenuhi tujuan dan ambisinya dalam menjalankan sistem hubungan internasional sehingga kebanyakan para ilmuwan menggunakan rumusan atau gagasan kepentingan nasional dalam menggambarkan alasan (*reasoning*), motivasi, atau justifikasi utama yang mendasari perilaku suatu negara dalam lingkungan global ((Bakry, 2017, p. 58).

Kebanyakan para ahli menginterpretasikan kepentingan nasional secara beragam, tetapi beberapa para ahli mencantumkan kepentingan nasional sebagai perlindungan diri (*self-preservation*) terhadap integritas wilayah, kemerdekaan

politik, dan institusi-institusi pemerintahan. Namun, para ahli lainnya lebih menfokuskan kepentingan nasional terhadap aspek-aspek seperti; swasembada nasional, prestise, dan perluasan wilayah (*aggarandizement*) (Bakry, 2017, p. 59). Sementara beberapa para ahli lainnya mengutamakan kepentingan nasional sebagai elaborasi yang berdasarkan dengan aspek moral, legal, dan ideologi serta para ahli Hubungan Internasional yang bermazhab *solidarity* memprioritaskan aspek kemanusiaan (*humanity*) sebagai salah kepentingan nasional dalam suatu negara.

Salah satu pakar sekaligus pelopor dalam studi Hubungan Internasional, Hans.J.Morgenthau mengibaratkan kepentingan nasional dengan kekuatan (*power*) yang ingin didapatkan oleh suatu negara dalam ruang lingkup Hubungan Internasional. Pemikiran Hans.J.Morgenthau didasari dengan asumsi bahwa strategi diplomasi yang dilakukan aktor negara tidak didasari oleh aspek moral, legal, dan ideologi yang bersifat khayalan dan sangat berbahaya. Namun, melainkan berdasarkan kepentingan nasional sehingga setiap kepentingan nasional suatu negara adalah mengejar dan mendapatkan power, selain itu Morgenthau menggambarkan kekuatan (*power*) sebagai pedoman apa yang menjadikan dan mempertahankan kendali suatu negara terhadap negara lain (Bakry, 2017, p. 59).

Hans.J.Morgenthau membagi kepentingan nasional menjadi dua tingkat yaitu; kepentingan nasional primer (*vital*) dan kepentingan nasional sekunder. Kepentingan nasional primer (*vital*) berhubungan dengan aspek perlindungan identitas fisik, politik, dan budaya, serta keamanan dan kelangsungan hidup dari suatu bangsa serta tidak adanya kompromi dan tidak ragu untuk berperang dalam

mewujudkan kepentingan nasionalnya secara primer (*vital*) sedangkan kepentingan sekunder adalah segala kepentingan dari suatu negara yang masih dapat dikompromikan atau diupayakan melalui negosiasi dengan negara lain (Bakry, 2017, p. 59).

Selain itu, para ahli ilmuwan Michael Roskin juga mengelompokkan kepentingan nasional terhadap kepentingan nasional primer (*vital*) dan kepentingan nasional sekunder dalam membedakan kepentingan permanen dan temporer, kepentingan *general* dan spesifik, maupun kepentingan yang bersifat *conflicting* dan komplementer. Kepentingan permanen (*permanent interest*) adalah kepentingan yang relatif konstan (tidak berubah) dalam jangka panjang, berbeda dengan kepentingan temporer (*temporer interest*) yang hanya ingin dicapai suatu negara terhadap periode waktu tertentu (Bakry, 2017, p. 60).

Sementara itu kepentingan *general* (*general interest*) adalah kepentingan suatu negara yang mempraktikkan kebijakannya dalam wilayah geografis secara meluas seperti: memelihara perdamaian, sedangkan kepentingan spesifik (*specific interest*) adalah sebuah kepentingan yang dibatasi dengan cakupan wilayah dan isu bersifat relatif serta *conflicting interest* adalah kepentingan suatu negara yang dapat menciptakan konflik dengan negara lain, sebaliknya kepentingan komplementer (*complementary interest*) justru merupakan kepentingan yang saling melengkapi kepentingan nasional negara lain (Bakry, 2017, p. 60).

Salah satu kunci dalam memahami kerangka politik internasional adalah menggambarkan konsep kepentingan nasional yang memiliki keterkaitan dengan *kekuasaan*. Hal ini menentukan bagaimana sifat *kepentingan* dalam melihat politik

sebagai ruang tindakan otonom sehingga *kepentingan* menunjukkan adanya disiplin intelektual pada para pengamat, memasukkan ketentuan rasional ke dalam subyek permasalahan politik dengan demikian memungkinkan adanya pemahaman teoretis tentang politik (Burchill & Linklater, p. 101). Pandangan tentang kepentingan yang dideskripsikan yang berkaitan dengan kekuasaan telah menyalurkan sikap sebenarnya bagaimana para politisi mengarahkan untuk mengosepan yang salah tentang menentukan arah kebijakan luar negeri, peranan para negarawan, dan preferensi ideologis (Burchill dan Linklater, 1996:101). (Burchill & Linklater, 2019, p. 101).

Meskipun para pemimpin politis atau pemimpin para aktor negara akan memasukkan kebijakan-kebijakan ke dalam sebuah ideologis (pertahanan demokrasi), namun mereka akan secara mutlak akan selalu dihadapkan pada perbedaan antara apa yang diinginkan dan sesuatu yang benar-benar tepat sehingga tidak ada tempat untuk mempertimbangkan aspek moral atau etika, prangsaka, filsafat politik atau preferensi individu dalam penentuan kebijakan luar negeri dikarenakan tindakan-tindakan mereka didesak oleh kekuatan relatif negara ideologis (Burchill & Linklater, 2019, p. 101). Namun, bagi kaum mazhab realis yang telah merumuskan pandangan mereka sebagai reaksi terhadap utopian-liberal pada 1920-1930-an, kehadiran kaum realis menekankan fungsi positif dan ciri-ciri diplomasi internasional yang secara normal terhubung dengan politik kekuasaan, kedaulatan negara, keseimbangan kekuasaan dan perang terbatas serta mereka merupakan pelopor pemikir yang menyodorkan sebuah penjelasan komprehensif tentang sistem internasional dalam praktek (Burchill & Linklater, 2019, p. 107).

Bagi kaum realis, penegasan negara tentang kedaulatannya dan tuntutan untuk mendoatkan perlindungan di bawah doktrin non-intervensi, mendahului hukum apapun yang mungkin ditegaskan oleh komunitas internasional untuk melakukan intervensi dalam ‘urusan luar negeri’ negara tersebut (Burchill & Linklater, 2019, p. 107). Tetapi, kaum bermazhab realis menolak pandangan bahwa negara adalah aktor utama dalam hubungan internasional yang didasari untuk menggunakan prinsip monopoli terhadap penggunaan kekerasan yang sah. Menurut pandangan E.H.Carr dan Hans.J.Morgenthau, realisme selalu dikaitkan dengan sejumlah wacana empiris dan normatif secara tertentu, yang meliputi antara lain seperti; (a). negara yang berdaulat adalah aktor utama sekaligus dasar analisis, (b). sikap para negara-intra berlaku dalam sebuah lingkungan anarkis yang tidak dapat dicegah, dan (c).sikap negara dapat dipahami secara rasional sebagai salah satu pencarian kekuasaan yang didefinisikan sebagai kepentingan (Burchill & Linklater, 2019, p. 107). Dalam ruang lingkup studi Hubungan Internasional, realisme merupakan pandangan yang divalidasi pada sebuah argumen karena sebuah keperluan, yang berdasarkan pada pencarian kepentingan nasional yang diungkapkan oleh bukti sejarah sebagaimana tercemin dalam pikiran para aktor baik aktor negara maupun non-negara (Burchill & Linklater, 2019, p. 109). Tetapi realisme memberikan sebuah pandangan bahwa kekuasaan dan keamanan adalah logika dominan dalam politik global dan negara menjadi aktor utama yang tidak memiliki pilihan selain menghubungkan sistem kekerasan dalam perlindungan diri.

Menurut pandangan Kenneth Waltz dalam penelitiannya, Waltz menjelaskan gambaran perbedaan antara ‘reduksionis’ dan ‘sistemis’ tentang studi

Hubungan internasional untuk memungkinkan potensi sistem negara atau interaksi strategis sebagai bagian wilayah dari analisis yang menghubungkan kebijakan luar negeri secara eksklusif dengan karakteristik sosial dan ekonomi internal negara (Burchill & Linklater, 2019, p. 110). Oleh karena itu, bagi aliran neo-realis, struktur internal suatu negara tidak terlalu signifikan bagi tatanan sistem internasional, hal ini akibat faktor pendekatan 'sistemis' adalah lokasi negara dalam susunan kekuasaan global sehingga negara dapat mengendalikan rencananya untuk melakukan kekerasan dengan mempertahankan keseimbangan kekuasaan secara strategis dalam menghadapi kekuatan-kekuatan besar yang berada di sekitarnya.

B. Regional Security Complex

Secara teoritis, pembahasan mengenai keterhubungan konsep keamanan (Perwira & Yani, 2006) (Perwira & Yani, 2006) dapat ditelusuri melalui konsep *Ecological Triad* yang diberikan oleh Harold dan Margareth Sprout sebagai para ahli dalam studi Hubungan Internasional (Perwira & Yani, 2006, p. 104). Konsep *Ecological Triad* meliputi dari para aktor (negara), lingkungan, dan hubungan para aktor (negara) dan lingkungan memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya. Hal ini dibuktikan dengan keterkaitan aktor (negara) melakukan interaksi dengan lingkungan eksternalnya secara geografis baik secara berdekatan maupun berjauhan. Menurut Barry Buzan dalam perangkat analisisnya, konsep *region* merupakan suatu komponen yang mempertemukan instrumen analisis suatu negara dengan sistem internasional (Rusdiyanta, 2022, p. 366).

Beberapa anggapan yang mengategorikan suatu kawasan dalam lima karakteristik secara teoritis di antara lain seperti, pertama; suatu negara yang

tergabung dalam sebuah wilayah memiliki hubungan kedekatan secara geografis, kedua; memiliki kemiripan dalam aspek konstruktivisme sosial, ketiga; adanya persamaan dalam pengambilan sikap dan tindakan politik yang tercermin di tatanan komunitas atau organisasi internasional, keempat; terdapat kesamaan keanggotaan di dalam komunitas atau organisasi internasional, dan kelima; adanya ketergantungan dalam aspek ekonomi yang dilihat dari segi perdagangan internasional sebagai bagian dari rasio pendapatan nasional.

Menurut para ahli lainnya dalam studi Hubungan Internasional, Louis Cantori dan Steven Spiegel dalam menggambarkan kawasan sebagai dua atau lebih komponen negara dalam saling berinteraksi dan memiliki beberapa kedekatan geografis, kesamaan etnis, bahasa, budaya, keterkaitan sosial dan sejarah, serta pandangan identitas yang disebabkan adanya sebuah aksi atau tindakan yang dilakukan di luar kawasan sehingga Cantori dan Spiegel mendefinisikan konsep *region* secara lebih dalam, mereka membagu *subordinate system* ke dalam tiga bagian: *core sector* (negara inti kawasan), *periphel sector* (negara pinggiran kawasan) dan *intrusive system* (negara eksternal kawasan yang dapat berpartisipasi dalam interaksi kawasan) (Perwira & Yani, 2006, p. 104).

Cantori dan Spiegel memberikan definisi terkait terjalannya interaksi negara dalam kawasan yang terdiri atas empat variabel yaitu; sifat dan tingkat koherensi aktor yang akan menentukan arah interaksi diantara mereka, sifat komunikasi dalam kawasan, tingkat kekuatan (*power*) yang dimiliki oleh aktor kawasan dan struktur antar aktor dalam suatu kawasan tetapi terdapat beberapa pemahaman dalam mengategorikan suatu kawasan yang terdiri atas lima bagian yakni memiliki

cakupan geografis yang terbatas, terdiri dari tidak kurang dari tiga anggota, mendapatkan pengakuan dari aktor negara lain sebagai suatu kawasan, memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan kawasan lain dan sikap yang merendahkan terhadap negara-negara besar (Perwira & Yani, 2006, pp. 104-105).

Selain itu, definisi dalam memahami karakteristik *region* telah terjadi perubahan secara besar-besaran yang memunculkan perbedaan antara regionalism lama dan baru sehingga kebanyakan para ahli memiliki pandangan dalam mengelompokkan regionalisme baru dan lama. *Kategori pertama*, regionalisme lama adalah sebuah warisan Perang Dingin yang tercipta dengan adanya penafsiran ideologi dan keamanan yang terlihat di kawasan Eropa sebelum jatuhnya tembok Berlin, sedangkan regionalism baru terbentuk berdasarkan atas kerangka struktur suatu negara dalam berinteraksi dengan komponen multipolar. Selanjutnya, *kategori kedua* lebih mengarah kepada adanya perbedaan regionalisme berdasarkan pola pikir dan sebuah gagasan yang dibentuk oleh para aktor.

Hal ini dapat dilihat dari regionalisme lama yang sering sekali dibentuk akibat adanya intervensi dari negara-negara berkuasa, namun regionalisme baru lebih bersifat spontan yang menekankan keperluan dari dalam kawasan tersebut, salah satu contohnya adalah kebanyakan negara-negara dalam setiap kawasan memerlukan aspek kerja sama antara pihak-pihak lain dalam mengatasi dan menghadapi tantangan global. Dengan kata lain, regionalisme menjadi salah satu komponen untuk mencapai tujuan bersama akibat adanya perubahan global. Sementara itu, pada *kategori ketiga*, regionalisme lama lebih berorientasi ke dalam (*inward looking*) dan bersifat proteksionis, sedangkan regionalisme baru lebih

cenderung bersifat terbuka (*open regionalism*) dan menyesuaikan dengan ekonomi dunia yang semakin interdependen .

Kategori keempat, mengacu terhadap lingkup kegiatan dari kerja sama regional, regionalisme lama bersifat lebih spesifik yang focus terhadap kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan sebuah aliansi negara, salah satu contohnya adalah partisipasi setiap anggota negara-negara ASEAN dalam membentuk kerja sama mencakup kawasan yang secara keseluruhan daripada Asia Tenggara seperti, pembentukan SEATO (*Southeast Asia Treaty Organization*) yang lebih memfokuskan pada aliansi keamanan, sedangkan regionalisme baru lebih komprehensif dan multidimensional yang dimana lingkup kegiatannya tidak hanya mencakup satu aspek kerjasama saja tetapi mencakup aspek yang saling berkaitan misalnya; lingkungan hidup, demokratisasi dan kebijaksanaan sosial lainnya sehingga kategori terakhir lebih cenderung mengacu pada hubungan antara aktor yang terlibat dalam kerja sama kawasan . Dengan demikian, prinsip regionalisme lama lebih memperhatikan para aktor negara sedangkan regional baru lebih cenderung melibat aktor non-negara dalam melakukan interaksi di suatu kawasan.

Namun, beberapa para ahli pemikir studi Hubungan Internasional ingin menghubungkan aspek *region* (kawasan) dengan *international security* (keamanan internasional), maka terbentuklah mazhab Kopenhagen sebagai aliran yang memusatkan fokus penelitiannya terhadap kajian tentang keamanan (*security studies*). Sebagai sebuah aliran pemikiran, mazhab ini terbentuk oleh teoritisi Hubungan Internasional, Barry Buzan dan Ole Wæver dan beberapa para teoritisi yang tergabung dalam mazhab tersebut seperti, Jaap De Wilde, Lene Hanssen, Ralf

Emmers, Michael Williams, dan sebagainya. Dalam mazhab Kopenhagen, aliran ini memperkenalkan aspek ‘sekuritisasi’ yang digambarkan sebagai (1) proses diskursif dimana seorang aktor mengklaim bahwa suatu objek rujukan secara eksistensial terancam, (2) menuntut hak untuk mengambil tindakan pencegahan luar biasa untuk menghadapi ancaman itu, dan (3) meyakinkan audiens bahwa perilaku melanggar aturan (*rule breaking*) untuk melawan ancaman tersebut dibenarkan (Bakry, 2017, p. 141).

Mazhab Kopenhagen memiliki pemikiran kritis dalam menciptakan inovasi terhadap konsep ‘sekuritisasi’ adalah penggunaan *speech act* dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan dari sebuah proses ‘sekuritisasi’ (Trihartono, et al., 2019, p. 5). Selain itu, ketiga para teoritis mazhab Kopenhagen yaitu Buzan, Wæver, dan Wilde dalam karya bukunya berjudul *Security: A New Framework For Analysis* ingin membangun sebuah konseptualisasi keamanan yang berarti dalam mencegah ancaman yang dapat muncul baik dari segi militer maupun non-militer dan mereka menggunakan teori kompleks keamanan klasik (*security complex theory*) untuk mengemukakan keberadaan sistem regional untuk menyoroti suatu negara dapat sebagai unit kunci dalam sektor politik dan militer (Barry Buzan, et al., 1998, p. 5). Oleh karena itu, *security complex* menjadi sebuah intensitas dari hubungan antar negara yang mengarah terhadap disintegrasi pola-pola regional yang terbentuk oleh distribusi kekuasaan dan terciptanya hubungan persahabatan dan permusuhan yang dapat terjadi (Barry Buzan, et al., 1998, p. 12).

Pada trio mazhab Kopenhagen ini, menekankan fokusnya terhadap lima sektor secara mendalam terhadap pembahasan mengenai keamanan, yaitu (1)

keamanan militer (*militar security*) mengarahkan perhatiannya terhadap interaksi pada dua tingkat, yakni kemampuan angkatan bersenjata untuk berkeinginan dalam melakukan serangan (*ofensif*) dan bersikap bertahan (*defensif*), namun hal ini tergantung kepada persepsi masing-masing para aktor negara. (2) Keamanan politik (*political security*), perhatiannya lebih mengarah kepada tatanan stabilitas komunitas atau organisasi internasional negara-negara, bentuk sistem pemerintahan, dan ideologi untuk memberikan sebuah legitimasi sehingga pengaruh sektor sangat berhubungan terhadap aspek otoritas, status pengaturan, dan pengakuan.

(3) Keamanan ekonomi (*economic security*), memfokuskan terhadap aspek sumber-sumber daya, finansial keuangan, dan pasar-pasar yang dapat menjadi faktor yang dapat memberikan dan mempertahankan kesejahteraan dan kekuatan yang dapat diterima oleh para aktor suatu negara. (4) Keamanan sosial (*societal security*), memperhatikan kondisi-kondisi yang telah terjadi dan dapat menjadi keberlanjutan dalam menerima evolusi yang sudah terjadi terutama terhadap pola-pola bahas tradisional, kebudayaan, agama, identitas sosial, dan kebiasaan sehingga aspek sektor ini sangat berhubungan dengan identitas kolektif. (5) Keamanan lingkungan (*environmental security*), berfokus terhadap pemeliharaan zona kehidupan di bumi (biosfer) domestik dan planet yang dimana faktor pendukungnya adalah ketergantungan manusia dalam melakukan aktivitas dengan biosfer planet. Dalam mengelaborasi terhadap lima faktor keamanan tersebut, beberapa pemikir mazhab Kopenhagen menaruh perhatian terhadap keamanan regional (*regional security*) yang dimana Barry Buzan mengembangkan konsep tersebut sebagai

analisis untuk mengembangkan apa yang dimaksud sebagai kompleks keamanan regional (*regional security complex*) (Bakry, 2017, p. 143).

Dalam karya buku *Regions and Power The Structure of International Studies* oleh Barry Buzan dan Ole Wæver memperlihatkan pendekatan *regional security complex* sebagai unit kawasan yang cukup relatif independen dan memiliki eksistensi dalam unit-unit antar suatu kawasan. Salah satu contohnya adalah popularitas retorika keamanan yang komprehensif dan kooperatif yang terjadi di kawasan Asia, terutama perkembangan Asia Tenggara yang dimana ASEAN membentuk rezim keamanan dunia ketiga .

Barry Buzan menyatakan *regional security complex* menjadikan seluruh aktor negara terjebak dalam sistem jaringan interpedensi global sehingga menyebabkan ketidakkamanan (*insecurity*) selalu terkait dengan kedekatan (*proximity*), interpedensi tersebut jauh dari kesegeraman sehingga anarkis dan diversitas geografis menghasilkan suatu pola regionalitas yang didasarkan terhadap kelompok-kelompok (*clusters*) yang mengarah terhadap interdependensi keamanan antar negara tampak lebih intens daripada antara negara-negara dalam kawasan dengan yang di luar kawasan ((Bakry, 2017, p. 143). Selain itu, Thierry Balzacq sebagai teoriti *securitization* melihat pengembangan yang dilakukan oleh Barry Buzan sebagai penganut aliran mazhab Kopenhagen memiliki persamaan dengan konstruktivisme, menurutnya teori sekuritisasi tidak hanya berfokus terhadap penekanan apa yang terjadi ‘di luar sana’ (*what is ‘out there’*) tetapi menganalisis teori sekuritisasi menjadi konstitutif dari realitas sosial yang telah terjadi sehingga Barry Buzan menyebut sekuritisasi adalah *structivist all the way down* sedangkan

Ole Wæver menyebut sekuritisasi sebagai *radically constructivist* (Bakry, 2017, p. 144).

Penganut aliran konstruktivisme mengembangkan pandangan sosiologis dan antropologis tentang sistem politik dunia yang mengarahkan kepentingannya terhadap norma sehingga peranan identitas membentuk sebuah kepentingan dan tindakan, serta hubungan timbal balik antara *agents* dan *structures*. Konstruktivisme menempatkan hubungan *agents dan structures* untuk saling konstitutif, namun hal menyebabkan kontras bagi kaum realisme yang melihat *agents* secara analitis terpisah dari lingkungan dimana mereka berada, oleh karena itu konstruktivisme melihat tatanan sistem internasional sebagai sebuah konstitutif daripada sebagai suatu domain strategis (Bakry, 2017, pp. 110-111). Sebagai sebuah paradigma dan teori dalam studi Hubungan Internasional, konstruktivisme memiliki beberapa asumsi dan pandangan yang cukup berbeda dengan neorealisme dan neoliberalisme, faktor ini didasari bahwa konstruktivisme melihat pergerakan aktor suatu negara melakukan interaksi dengan komponen struktur dan beberapa aktor-aktor lain yang memiliki eksistensi yang cukup berpengaruh di dalam sistem tatanan internasional.

Konstruktivisme memandang aktor-aktor di dalam sistem internasional dapat memberikan pengaruh dan mengatur sesuai realitas yang terjadi di lingkungan tersebut sehingga kebanyakan perilaku aktor-aktor negara dibentuk secara konstruksi secara sosial seperti sikap dan keyakinan, para pembuat keputusan, norma-norma, dan identitas, maka peranan aktor tidak hanya mengawasi dan merespons sistem yang dikonstruksi tersebut, namun mengubah dan mengatur

atas dasar tindakan mereka atau dengan kata lain, teori konstruktivisme melihat sebuah sistem internasional secara inheren dinamis (Bakry, 2017, p. 113). Para teoritis yaitu, Alexander Wendt sebagai salah satu pelopor yang menggambarkan dan menganjurkan pendekatan konstruktivisme dalam studi Hubungan Internasional mencoba memberikan definisi pentingnya konstruktivisme di dalam lingkungan internasional melalui paradigma Wendt itu sendiri. Pada buku yang berjudul '*Constructivism and International Relations*' (Alexander Wendt and his critics) memberikan sudut pandang tentang konsep identitas aktor negara yang dapat membentuk anarki yang ditimbulkan adanya hubungan antar negara.

Wendt berpendapat aktor negara memainkan peranan identitas tidak hanya akibat faktor kepentingan nasional, melainkan konsep identitas mengintegrasikan gerakan krusial dalam meningkatkan perekonomian dan stabilitas kawasan, dan harga diri secara kolektif negara tersebut (Zehfuss, 2015, pp. 95-96). Selain itu, konstruktivis dilihat sebagai teori struktural yang memiliki klaim utama sebagai berikut; (1) negara sebagai aktor unit dalam menganalisis prinsip terhadap konsep politik internasional, (2) struktur sistem internasional lebih bersifat intersubjektif daripada material, dan (3) kepentingan dan identitas negara menjadi salah aspek yang sangat penting untuk membangun struktur sosial mereka, dan bukan *given* secara eksogen terhadap sistem melalui sifat manusia ataupun dalam politik domestik.

Namun, salah satu pakar terkemuka dalam studi Hubungan Internasional, yaitu Kratochwil memandang konstruktivis memandang sebagai '*praktik*' yang didasari oleh faktor norma dan aturan. Ini disebabkan tatanan sistem internasional

dibuat oleh praktik para aktor dengan tujuan dapat mengubah aturan (*rules*) dan norma (*norms*) yang mengatur dinamika interaksi internasional dengan tujuan apabila keyakinan dan identitas dosmetik para aktor diubah, maka juga aturan dan norma mengatur praktik-praktik politik mereka (Bakry, 2017, p. 121). Namun beberapa para pemikir teori konstruktivis memberikan beberapa proporsi pandangan dan asumsi, yaitu *pertama*, konstrutivisme memandang dunia adalah apa kita lihat dapat diyakni, salah satunya adalah anarki yang dibentuk berdasarkan pola berpikir para aktor negara sehingga apabila para aktor aktor dapat saling memahami antara satu sama lain, mereka mengubah persepsi dan ekspetasi tentang dunia dalam memandang satu sama lain sebagai teman ketimbang menjadi musuh. *Kedua*, konstruktivis memercayai bahwa aktor negara dikelola oleh masyarakat madani (*global civil society*) merupakan ranah asosiasi swasta dimana kelompok agama, etnis, profesi, maupun warga-warga berkembang.

Masyarakat madani yang dikenal sebagai asosiasi transnasional beroperasi baik dalam aspek domestik msupun antarnegara. Peranan masyarakat madani adalah membantu memberikan fasilitas dan asosiasi pembelajaran kepada para elite untuk mengembangkan sebuah gagasan yang dapat dirumuskan sebagai identitas yang membentuk kebijakan suatu negara. *Ketiga*, konstruktivisme berpendapat bahwa perubahan normatif (*normatif change*) merupakan jalan utama dalam mengembangkan politik dunia dari zaman ke zaman sehingga konstruktivis menyatakan bahwa pembelajaran dan sosialisasi yang berlangsung lintas negara yang cenderung menggerakkan dunia dalam suatu arah progresif terutama munculnya norma dan gagasan (Bakry, 2017, p. 116).

Norma dan gagasan berperan memberikan masyarakat internasional dalam melakukan intervensi terhadap masalah dosmetik yang terjadi di suatu negara dalam melindungi rakyat contohnya adalah terjadinya bentuk kekerasan yang dilakukan secara kolektif, dan terakhir *keempat*, konstruktivis memiliki pandangan bahwa para pemimpin suatu negara dapat dipengaruhi oleh kebudayaan strategis (*strategic culture*) yang dapat membentuk pilihan-pilihan politik luar negeri. Salah satu contoh bahwa kebudayaan strategis memiliki pengaruh dalam memberikan perspektif-perspektif yang bersifat global; '*negara yang mana bersahabat, negara yang mana bermusuhan*' serta strategi-strategi tindakan yang bisa dilakukan oleh para pemimpin suatu negara.

C. Great Power Politics

Kekuasaan (*power*) adalah sebuah perpaduan antara pengaruh manuver dan kekuatan koersif, kekuasaan (*power*) dapat diartikan sebagai peran dari jumlah penduduk, kapabilitas ekonomi, kekuatan militer, stabilitas politik, wilayah territorial, dan kepiawaian diplomasi internasional. Selain itu, kekuasaan (*power*) sebagai kemampuan dalam menggerakkan dan mengatur orang lain dengan adanya sebuah ancaman atau perampasan hak hak serta adanya pengaruh untuk diberikan sebuah janji atau pemberian keuntungan (konsesi). Dengan kata lain, kekuasaan (*power*) didefinisikan sebagai kemampuan untuk memperoleh apa yang diinginkan untuk mencapai proses politik luar negeri dengan mengontrol terhadap lingkungan eksternal yang dapat berubah. Karakteristik kekuasaan (*power*) yaitu, (1) kekuasaan (*power*) bersifat dinamis sehingga kekuasaan (*power*) ini digunakan oleh aktor negara dapat meningkat dan menurun tergantung dengan kondisi dan perkembangan

nasional negara tersebut, (2) kekuasaan (*power*) bersifat relatif yang diartikan sebagai perbandingan kekuasaan (*power*) yang dimiliki oleh aktor negara lainnya, dan (3) kekuatan (*power*) bersifat situasional dan multidimensional (Perwira & Yani, 2006, pp. 13-14).

Ketika Hans.J.Morgenthau membuat karya bukunya yang berjudul (*Politics Among Nations*) yang dipublikasikan pada tahun 1948 memberikan penekanan terhadap pemikiran Morgenthau dalam melihat politik, kekuatan (*power*), dan kepentingan nasionalnya, menurut Morgenthau terdapat keterkaitan dalam hubungan langsung antara kekuasaan (*power*) dan politik, bahkan kekuatan (*power*) dianggap sebagai esensi dari politik sehingga hal ini menimbulkan instrumen politik luar negeri, negara akan selalu melakukan kepentingan nasionalnya (Bakry, 2017, p. 96). Dalam karya bukunya (*Politics Among Nations*), Morgenthau memperlihatkan dua aspek, politik domestik dan politik internasional merupakan dua manifestasi yang berbeda yang dalam melakukan perebutan kekuasaan.

Maka terdapat tiga pola dasar mengungkap politik domestik dan politik internasional yaitu. (1) kebijakan politik yang berusaha mempertahankan kekuasaan, (2) kebijakan politik yang berusaha meningkatkan kekuasaan, dan (3) kebijakan politik yang berusaha melakukan demonstrasi politik sehingga para aktor negara cenderung melakukan status quo sebagai distribusi kekuasaan yang dapat menguntungkan . Seperti halnya realisme, Kenneth Waltz sebagai salah satu pemikiran neorealisme memandang kekuasaan (*power*) memiliki tujuan yang cukup beragam dalam sistem internasional, beberapa para aktor negara berusaha menyeimbangkan distribusi *power* (kekuasaan) agar menempatkan struktur sistem

internasional dan distribusi *power* (kekuasaan) dapat menjadi factor dalam menganalisis perilaku-perilaku para aktor negara. Neorealisme juga memfokuskan paradigmanya dalam melihat *balance of power* yang menempatkan gagasan dan rumusan keseimbangan secara keseluruhan, tidak hanya struktur dari sistem internasional (Bakry, 2017, p. 98).

Selain itu, neorealisme memiliki keyakinan terhadap *struggle for power* yang tidak berakar pada karakter dan sifat fundament, melainkan berasal suatu proses dari tatanan internasional yang cukup anarki. Hal ini dapat dibuktikan, meskipun Amerika Serikat telah menjadi negara *super power*, namun kehadiran Tiongkok telah bangkit menjadi calon negara *super power* dan pengaruh ini telah memicu sejumlah aktor negara juga berusaha untuk meningkatkan *power* sehingga potensi konflik sangat cukup berbahaya dibandingkan dengan situasi dari era Perang Dingin, mengingat stabilitas kawasan, lingkungan politik, dan budaya dapat menjadi faktor untuk menentukan bentuk-bentuk kekuasaan yang ingin dijalankan oleh negara tersebut.

Menurut Waltz, dalam menjamin sebuah keamanan, negara menerapkan dua strategi yaitu, *balancing* dan *bandwagoning*, *balancing* adalah strategi aktor negara untuk melawan sumber ancaman yang akan terjadi sehingga permasalahan ini dapat dilakukan dengan baik dengan *internal-balancing* misalnya membuat postur pertahanan yang cukup, sedangkan, *external balancing* mencoba membangun aliansi antar negara . Dan *bandwagoning* dilakukann untuk menghadirkan sumber ancaman, dengan kata lain negara dapat memperoleh sistem pertahanan yang dapat menjaminnnya dari sumber ancaman yang dapat terjadi.

Pandangan neorealisme dalam melihat aktor negara dalam sistem tatanan internasional, neorealisme sepakat dengan realisme neoklasik dengan struktur internasional adalah *driving force* perilaku negara tetapi struktur internasional saja tidak cukup dikarenakan tidak semua aktor negara berperilaku seragam (*like unit*). Hal ini dikarenakan realisme neoklasik memasukkan variabel *struktur-anarki* dan distribusi kapabilitas dan variabel *unit* faktor-faktor domestic negara (Rosyidin, 2020, p. 35). Aliran realisme neoklasik adalah sebuah aliran dalam menghidupkan kembali realisme klasik dengan menambahkan neorealisme didalamnya sehingga realisme neoklasik berupaya untuk menggabungkan komponen-komponen *neorealisme* dan *realisme klasik* (*neo-klasik*), maka realisme neoklasik memfokuskan teori ini untuk menggambarkan perilaku aktor negara secara individual.

Realisme neoklasik memiliki dua aliran yaitu, *realisme offensive structural realism* dan *realisme defensive structural realism*. Menurut Mearsheimer dalam karya bukunya *The Tragedy of Great Power politics*, *realisme offensive* adalah teori struktural politik internasional menggambarkan aktor negara sangat percaya terhadap kekuatan status quo yang didasari oleh pengaruh sistem internasional telah menciptakan insentif bagi negara-negara untuk mendapatkan kekuatan dan kekuasaan, maka negara bertujuan untuk menjadi aktor hegemoni untuk menjadi yang terkuat di antara seluruh negara-negara yang ada di . Mearsheimer memberikan pandangannya terhadap *great power politics*, menurutnya hal ini dapat disebabkan oleh terdapat 2 aliran sistem yaitu, sistem multipolar dan bipolar. Sistem multipolar adalah sistem yang menampilkan distribusi yang paling kuat

yang disebabkan adanya potensi hegemoni yang terbiasa dengan sistem perang antar kekuatan-kekuatan sedangkan sistem bipolar adalah sistem perang yang jarang terjadi, jika terjadi maka perang ini melibat aktor negara yang memiliki kekuatan besar untuk melawan aktor negara kecil yang mempunyai dominasi cukup berpengaruh di sistem tatanan internasional (Mearsheimer, 2001, p. 337). Hal ini disebabkan faktor kemungkinan yang terjadi dalam ketimpangan kekuatan (*power imbalance*) kecil, begitu pula perhitungan yang berakibat kegagalan deterens yang sangat jarang (Burhanuddin, 2017, p. 17).

Selain itu, teori *realisme offensive* memiliki pandangan berbeda dalam melihat aspek *bandwagoning*, menurut Schweller dalam karya *Bandwagoning for Profit* menggambarkan tujuan para aktor negara lemah untuk mendapatkan perlindungan dari negara-negara besar untuk menghindari ancaman yang berbahaya, hal ini ditandai dengan terciptanya sebuah aliansi sera *bandwagoning* maupun *balancing* adalah kedua aspek yang tidak berlawanan melainkan sebuah strategis negara-negara lemah untuk mendapatkan kekuasaan dan keuntungan terhadap peranannya dalam memainkan *balance of power* (Schweller, 1994, pp. 74-76). Selain itu dalam karya *Bandwagoning for Profit*, menurut Schweller dalam melihat perilaku negara-negara lemah untuk bergabung dengan negara-negara besar selalu meminta untung, hal ini diperkenalkan sebuah istilah *jackal bandwagoning* yang dimana istilah ini merujuk kepada negara-negara lemah yang sangat termotivasi untuk mendapatkan keuntungan dari kepentingannya tersebut serta meminta negara-negara besar untuk memberikan sebuah imbalan seperti; jaminan keamanan dan keselamatan bagi negara-negara lemah (Schweller, 1994, p. 94).

Selain itu, *defensive structure realism* adalah sistem negara yang memiliki kekuasaan *power* yang tepat, namun bukan tidak menggunakan sebanyak-banyaknya, hal ini dikarenakan jika aktor negara mencari power yang superior, bukalan respon yang cukup rasional untuk menghadapi eksternal yang sistemik dan jika negara itu menjadi hegemonik dipengaruhi jika pilihan internal menuntut negara tersebut .

Dalam hal ini, *defensive structure realism* melihat bagaimana aktor negara ingin mempertahankan status quo dalam aspek stabilitas keamanan sehingga jika negara mendapatkan ancaman, maka negara akan melakukan perluasan wilayah bahkan berperang apabila telah mengancam stabilitas internal negara tersebut (Rosyidin, 2020:37). Dalam sistem *balance of threat* yang dipaparkan oleh Stephen Walt menggambarkan perilaku aktor negara yang akan membangun aliansi keamanan untuk mencegah ancaman kekuatan-kekuatan, hal ini didasari adanya faktor ketakutan ketimbang kalah dalam aspek kekuatan (Stephen Walt dalam Jurnal *Bandwagoning for Profit: Bringing the Revisionist State Back In*, Randall.L. Schweller, 1994:80). Teori ini meluruskan pandangan terhadap konsep *balance of power* yang terdapat beberapa faktor yang dapat mengancam stabilitas negara yaitu; (1) kekuatan agregat, (2) kedekatan geografis, (3) kemampuan ofensif, dan (5) niat ofensif sehingga faktor kekuatan negara-negara besar belum tentu menjadi kunci suatu negara dapat merasa terancam (Walt, 1985, p. 9)

Dengan kata lain, gagasan ini memiliki kedekatan yang hampir sama dengan neorealisme sehingga dapat neorealisme dapat dikelompokkan menjadi *defensive structure realism* serta bagi aliran mazhab *defensive realism* adalah

strategis yang cukup efektif untuk menahan diri ketimbang *realisme offensive* yang memiliki prinsip untuk menyerang atau berperang sehingga strategis untuk menahan diri tidak akan memberikan sinyal ancaman terhadap negara lain dan mencegah terjadinya potensi konflik (Rosyidin, 2020:37). Selain itu terdapat konsep Gramscian yang dirumuskan oleh Robert Cox, konsep ini adalah konsep hegemoni yang didasari atas ideologi, nilai, dan teori yang menyiratkan kerangka pemikiran sebuah negara untuk mempertahankan stabilitas keamanannya pasca perang (.

Hal ini menjadi suatu bentuk dominasi yang terbentuk dari banyak ancaman kekuatan sosial dan politik yang saling menjalin untuk mengansumsikan adanya bentuk consensus intersubyektif yang penting sah (Burchill & Linklater, 2019, p. 216). Konsep Gramscian telah menciptakan hegemoni untuk menyamakan struktur-struktur sosial sebagai suatu hal yang normal maupun alami ketika saat bersamaan untuk meyakinkan kelas bawah bahwa mereka tidak dapat tereksplorasi sehingga untuk memfasilitasi penyemaran ini dapat dijadikan sebagai kepentingan universal atau umum, ketimbang memenuhi sendiri, maka suatu bentuk dominasi dimana sebuah kepentingan tertentu untuk menunjukkan dirinya sebagai kepentingan universal. (Burchill & Linklater, 2019, p. 216).

Penelitian Terhadulu

Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk memberikan perbandingan dan acuan terkait strategi Indonesia dalam merumuskan gagasan ASEAN Outlook on The Indo-Pacific (AOIP) pada tahun 2019. Hal ini dilandasi dengan fokus penelitian untuk memberikan gambaran terhadap upaya Indonesia dalam memperkenalkan visi dan misi AOIP yang dapat menjadi pedoman bagi negara-

negara yang ada di kawasan Indo-Pasifik dan mengedepankan sentralitas ASEAN yang sangat dibutuhkan ditengah terjadinya pergeseran dinamika geopolitik dan geostratgis di kawasan Indo-Pasifik. Data yang ada pada penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai bahan analisis yang ada penelitian kali ini. Maka dalam kajian pustaka ini, peneliti akan memberikan hasil-hasil penelitian terhadulu sebagai berikut:

1. Penelitian pertama adalah (Pangestu, et al.,2021) berjudul “ Strategi Indonesia mewujudkan ASEAN Outlook on Indo-Pacific (AOIP) Untuk Menciptakan Stabilitas di Kawasan Indo-Pasifik ”, penelitian ini merupakan untuk melihat strategi Indonesia untuk mewujudkan AOIP dalam rangka untuk menciptakan stabilitas kawasan Indo-Pasifik yang telah memberikan dampak akibat adanya pergeseran geostrategis. Terciptanya kawasan Indo-Pasifik didasari banyak potensi yang akan terjadinya, salah satunya adalah kepentingan berbagai negara dan kehadiran rivalitas Amerika Serikat dan Tiongkok yang dapat memicu dampak stabilitas kawasan. Selain itu, Indonesia juga menjadi salah satu negara yang berada di titik pusat Indo-Pasifik yang dihadapkan dengan berbagai permasalahan kepentingan nasional, lingkungan strategis, Security Community, dan diplomasi. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan strategi Indonesia mewujudkan ASEAN Outlook On Indo-Pacific dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) yang ke-34 di Bangkok.

Hal ini bertujuan sebagai upaya Indonesia untuk memainkan peranan sentral dalam menjaga perdamaian, stabilitas kawasan, dan menjaga keutuhan

ASEAN. Indonesia juga berperan untuk menerapkan diplomasi multilateral, maka pembentukan AOIP adalah Proyek Bersama (*Joint Projects*) dan secara reaktif (*reactively*) yang dilakukan ASEAN melalui inisiasi Indonesia dengan mengusulkan 4 bidang kerja sama yaitu; bidang maritim, ekonomi, konektivitas, dan pembangunan berkelanjutan sehingga langkah ini sangat cukup efektif dalam menangani permasalahan bersama dalam batang tubuh ASEAN terkait sentralitas, dan pengelolaan lingkungan eksternal (*Managing the external environment*) sebagai kesepakatan ASEAN untuk dapat dijadikan acuan sebagai aktor yang ada ditingkatan global serta membuat kesepakatan yang saling menguntungkan (*mutually beneficial deals*) bagi seluruh pihak terkait 4 poin kerja sama yang telah disepakati melalui AOIP.

2. Penelitian kedua adalah (Purnama & Darmawan 2022), berjudul “ Peran ASEAN Outlook On The Indo-Pasifik Sebagai Strategi Kebijakan Luar Negeri Indonesia Di Kawasan Indo-Pasifik “, penelitian ini melihat bagaimana peranan ASEAN Outlook On The Indo-Pasifik terhadap kebijakan luar negeri Indonesia dalam rangka untuk merespons dinamika Indo-Pasifik yang telah ditandai dengan meningkatnya konflik rivalitas Amerika Serikat dan Tiongkok. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai anggota negara ASEAN berkeinginan untuk mejadikan kawasan Indo-Pasifik tetap terjaga. Indonesia menggunakan ASEAN sebagai wadah yang dapat memenuhi kepentingan nasionalnya melalui pendekatan *soft power*. Selain itu, dengan adanya hubungan rivalitas Amerika Serikat dan

Tiongkok, akan berdampak terhadap efektivitas setiap kebijakan luar negeri Indonesia. Hal ini kemudian membentuk persepsi bahwa dibutuhkan langkah strategi kebijakan tertentu, yaitu tetap dapat melakukan hubungan kerja sama yang bersifat menguntungkan tanpa terikat untuk memilih salah satu pihak yang terikat untuk memilih salah satu pihak. Namun, kapabilitas yang dimiliki Indonesia di kawasan Indo-Pasifik belum dapat memungkinkan untuk mengatasi dinamika ini secara sendiri. Salah satu langkah strategi yang akan dilakukan oleh Indonesia adalah melibatkan ASEAN sebagai upaya yang dapat berperan ganda yaitu, menciptakan kestabilan di kawasan Indo-Pasifik dan netralitas mempertahankan dan menjaga keamanan regional serta peran maupun eksistensi Indonesia melalui ASEAN di kawasan Indo-Pasifik.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, adanya sebuah fenomena rivalitas yang terjadi antara Amerika Serikat dan Tiongkok memicu terjadinya instabilitas regional serta berdampak terhadap kerja sama antarnegara di kawasan Indo-Pasifik. Disisi lain, komitmen dan komunikasi untuk saling menjaga perdamaian di kawasan tersebut kurang terlalu diperhatikan oleh Amerika Serikat maupun Tiongkok. Bagi Indonesia, strategi yang diterapkan melalui kebijakan luar negeri *Belt Road Initiative* (BRI) dan *Free and Open Indo-Pacific* (FOIP) telah menciptakan dua analisa dalam perspektif yang berbeda, yaitu estimasi risiko ancaman akibat pengaruh kekuasaan antara kedua negara tersebut serta potensi meningkatnya pencapaian pembangunan berkelanjutan di saat bersamaan. Estimasi

kapabilitas Indonesia adalah upaya Indonesia sebagai langkah yang tepat oleh para pembuat kebijakan dalam menghadapi rivalitas antara Amerika Serikat dan Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik. Dengan dibuktikan, adanya keberhasilan diplomasi dan kepercayaan negara anggota ASEAN kepada Indonesia dalam merespons rivalitas tersebut dan menjadi representasi peran sentral dalam menjaga kawasan, perdamaian dunia, dan menjaga keutuhan ASEAN.

3. Penelitian ketiga adalah (Ramsi, et al., 2023) berjudul “ Efektivitas Strategi ASEAN Outlook On Indo-Pacific (AOIP) Dalam Menjembatani Kepentingan Semua Negara Di Kawasan Dan Dampaknya Terhadap Pertahanan Indonesia “, penelitian ini melihat ketidakpastian situasi global yang mendorong semua negara untuk me nyusun strategi agar dapat *survive* dalam memperjuangkan keberlanjutan kepentingan nasional Indonesia. Dampak ini memicu beberapa negara, terutama negara yang memiliki *major power* sebagai upaya untuk memperluas pengaruh dan kekuasaannya untuk membentuk sebuah hegemoni di seluruh berbagai belahan dunia sehingga menyebabkan terjadinya rivalitas. Kehadiran Tiongkok sebagai hegemoni baru menggunakan sistem *Belt and Road Initiave* (BRI) dalam memancing Amerika Serikat sebagai negara *super power* dalam menghadapi kepentingan Tiongkok, khususnya di kawasan Indo-Pasifik dengan membangun aliansi sekutu dengan beberapa negara di setiap kawasan dalam kerja sama pertahanan seperti; QUAD, AUKUS, dan lain-lain

sehingga dengan menggunakan konsep AOIP sebagai strategi dan diplomasi yang dapat menjembatani semua kepentingan di kawasan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, memperlihatkan bahwa konsep AOIP cukup efektif dalam menjembatani kepentingan negara-negara ASEAN di sisi yang lain, bahkan kepentingan seluruh negara di kawasan dan global. Konsep AOIP lebih realitis untuk diterima bagi semua pihak dibandingkan beberapa konsep yang telah ditawarkan sebelumnya didasari karena beberapa alasan. Pertama, konsep AOIP adalah sebuah gagasan yang *original* negara-negara ASEAN yang memahami betul situasi dan kondisi serta dampak yang akan ditimbulkan oleh negara *major power*. Kedua, ASEAN adalah organisasi terbesar bagi negara-negara di kawasan sekaligus menjadi pusat dari kawasan Indo-Pasifik dan ketiga, negara-negara ASEAN dengan berbagai kepentingan nasionalnya masing-masing sebagai mitra dari negara *major power* sehingga dapat menjadi media penghubung untuk membangun dialog yang bersifat konstruktif dengan semua pihak.

Dalam perspektif pertahanan negara melalui AOIP, Indonesia dapat mewujudkan kepentingan dan tujuan nasional untuk melindungi diri dan kedaulatannya dari dominasi atau hegemoni dua kekuatan besar yang mempengaruhi dinamika di kawasan, yakni Amerika Serikat dan Tiongkok. Melalui diplomasi pertahanan, Indonesia diharapkan dapat mampu mencegah adanya dampak negatif yang ditimbulkan atas ketegangan di Laut China Selatan dan kawasan Indo-Pasifik demi menjaga keberlangsungan pembangunan nasional di segala bidang. Kondisi ini menunjukkan adanya

relevansi antara konsep AOIP dengan strategi pertahanan Indonesia yang bersifat detensif aktif yang ditujukan untuk menjaga kedaulatan negara, keutuhan wilayah dan keselamatan segenap bangsa dari segala ancaman dan gangguan.

Setelah membandingkan kerangka terhadap gagasan strategi Indonesia melalui ASEAN Outlook on The Indo-Pacific (AOIP), maka penulis akan mengidentifikasi strategi Indonesia melalui AOIP dalam menghadapi persaingan Amerika Serikat dan Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik dan menganalisis strategi Indonesia melalui AOIP terhadap peluang dan tantangan dalam menghadapi persaingan Amerika Serikat dan Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik. Metode penelitian yang akan digunakan merupakan data sekunder, dengan Teknik pengumpulan data-data berupa buku, jurnal, skripsi, situs website resmi, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Hasil penelitian ini, menunjukkan rumusan yang dibentuk oleh Indonesia melalui AOIP untuk berperan aktif dalam mengantisipasi permasalahan rivalitas Amerika Serikat dan Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik seperti; implementasi kebijakan *Belt and Road Initiative* (BRI) maupun penetapan gagasan *Free and Open Indo-Pacific* (FOIP) dan kehadiran Quad yang memberikan pengaruh terhadap negara-negara anggota ASEAN.

Maka Indonesia melakukan pendekatan Doktrin Natalegawa (*Dynamic equilibrium*) untuk menempatkan ASEAN sebagai orientasi yang dapat melaksanakan dokumen AOIP sebagai sarana untuk mengantisipasi konflik Amerika Serikat dan Tiongkok di Indo-Pasifik dan prinsip “ Bebas Aktif “ untuk

tidak memihak kepada siapapun sebagai kebijakan politik luar negeri Indonesia untuk memenuhi kepentingan nasional Indonesia dalam mempertahankan independensi Indonesia untuk mengambil sikap dalam pengambilan keputusan politik, ekonomi, dan keamanan atas dasar aspek geopolitik dan geostrategi.